

P-ISSN 2774-6674



Jurnal Panrita

Volume 1 Nomor 1, Desember 2020





Jurnal Panrita

Volume 1 No 1, Desember 2020

P-ISSN 2774-6674

Jurnal Panrita adalah jurnal peer-review yang memuat hasil pemikiran dan penelitian terkait Pendidikan dalam Pembelajaran, Riset Pendidikan, Teknologi Pendidikan. Jurnal ini dimaksudkan untuk menyediakan forum akademis bagi para ahli, peneliti dan praktisi pendidikan terkait dengan isu-isu masalah saat ini dan yang kemungkinan terjadi di masa yang akan datang. Semua artikel akan ditinjau oleh para ahli sebelum diterima untuk publikasi. Setiap penulis bertanggung jawab penuh atas konten artikel yang diterbitkan. Waktu terbitan sebanyak dua kali setahun yaitu pada bulan Juni dan Desember. Jurnal ini terbuka untuk penulis (*open access*) di seluruh dunia tanpa memandang kebangsaan.

Penanggung Jawab

Ketua LPPI Universitas Muhammadiyah Palopo

Editor in Chief:

Syamsul Alam Ramli, S.Pd., M.Pd (Universitas Muhamamdiyah Palopo)

Associate Editor:

Suaib Nur, S.Pd., M.Pd (Universitas Muhamamdiyah Palopo)

Firmansyah Dahlan, S.Pd., M.Pd (Universitas Muhamamdiyah Palopo)

Ahmad, S.Pd., M.Pd (Universitas Muhamamdiyah Palopo)

Nasriandi, S.Pd., M.Hum (Universitas Muhamamdiyah Palopo)

Nurdin S, S.Pd., M.Pd (Universitas Muhamamdiyah Palopo)

Aswidi Wijaya Cipta, S.Pd., M.Pd (Universitas Muhamamdiyah Palopo)

Mitra Bestari (Peer Reviewer):

Dr. Edhy Rustan, M.Pd (IAIN Palopo)

Dr. H. Syahrudin Saleh, M.Kes (Universitas Negeri Makassar)

Reni Nurapriani, S.E., M.Pd (Universitas Islam Nusantara Bandung)

Melda Rumia Rosmery Simorangkir, M.Pd., Kons (Universitas Kristen Indonesia Jakarta)

IT Support:

Rahmat Siswanto, S.ST., M.T

Alamat Redaksi :

Jl. Jenderal Sudirman KM.03 Binturu, Wara Selatan, Kota Palopo Sulawesi Selatan 91923

WA: 085341900690

Email : panrita.fkipumpalopo@gmail.com








Logo Jurnal PANRITA memiliki makna dalam dunia pendidikan

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah (LPPI) Universitas Muhammadiyah Palopo



**INDEKS PENGARANG
JURNAL PANRITA
VOLUME 1 NO 1, DESEMBER 2020**

PENGARUH PENERAPAN METODE JARIMATIKA TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG BILANGAN BULAT POSITIF PADA SISWA KELAS IV A MIN MALAWELE KABUPATEN SORONG  <i>Muhammad Akram G</i>	1-10
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TENIS MEJA MELALUI METODE PEMBELAJARAN TERBIMBING DAN DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS VII UPT SMP NEGERI 7 SATAP SEKO KABUPATEN LUWU UTARA  <i>Mahamuddin Mahamuddin</i>	11-19
PENINGKATKAN PUKULAN FOREHAND DAN BACKHAND MELALUI MEDIA DINDING PERMAINAN TENIS MEJA SISWA SMP NEGERI 8 PALOPO  <i>Abdul Rahman</i>	20-30
PERAN GURU BK DALAM MENGATASI PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA SISWA DI KECAMATAN WALENRANG UTARA DAN LAMASI KABUPATEN LUWU  <i>Alam Nur</i>	31-40
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI METODE BERCERITA DI TK MIFTAHUL KHAIR DESA LIMBONG WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU  <i>Hamsiani Hamsiani</i>	41-49



**INDEKS MITRA BESTARI
JUURNAL PANRITA
VOLUME 1 EDISI 1, DESEMBER 2020**

1. Dr. Edhy Rustan, M.Pd
(IAIN Palopo)
2. Dr. H. Syahrudin Saleh, M.Kes
(Universitas Negeri Makassar)
3. Reni Nurapriani, S.E., M.Pd
(Universitas Islam Nusantara Bandung)
4. Melda Rumia Rosmery Simorangkir, M.Pd., Kons
(Universitas Kristen Indonesia Jakarta)

Penyunting Journal Panrita menyampaikan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada Mitra Bestari. Jurnal ini belum begitu sempurna tanpa uluran tangan dari berbagai pihak atas bantuan dan dukungannya untuk semua komponen demi kesempurnaan Jurnal ini.



FORMULIR BERLANGGANAN

Nama :

Alamat :

RT : RW: Kode pos

.....,..... 20..

(.....)

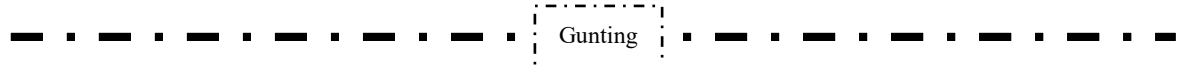
Keterangan :

Harga langganan mulai 1 Januari 2021

Untuk satu tahun ditambah ongkos kirim

✚ @Rp. 300.000 untuk wilayah Sulawesi Selatan

✚ @Rp. 350.000 untuk wilayah luar Sulawesi Selatan



BERITA PENGIRIMAN UANG LANGGANAN

Dengan ini saya kirimkan uang sebesar :

[] @Rp. 300.000 untuk langganan 1 tahun, mulai nomor tahun

[] @Rp. 350.000 untuk langganan 1 tahun, mulai nomor tahun

Uang tersebut telah saya kirimkan melalui :

[] Bank BRI No. Rek: 3053-01-015593-53-9 an. Syamsul Alam Ramli

Kirim Bukti Transfer Melalui WA 085341900690 atau panrita.fkipumpalopo@gmail.com

Editor in Chief: Syamsul Alam Ramli, S.Pd., M.Pd (Universitas Muhamamdiyah Palopo)

No. Hp : 085341900690



PENGARUH PENERAPAN METODE JARIMATIKA TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG BILANGAN BULAT POSITIF PADA SISWA KELAS IVA MIN MALAWELE

Muhammad Akram G

SDIT Al-Izzah Sorong

Email: akrampelmaha25@gmail.com

Orcid Id: <https://orcid.org/0000-0003-0393-5947>

Article received : 2020-11-28

Review process : 2020-12-21

Article published : 2020-12-23

Abstract

This research is motivated by the students' low numeracy skills. Based on the results of observations by researchers in class IVA during the implementation of PPL in the 2017/2018 academic year, from 21 students, there were 14 students who were not proficient in arithmetic (66%) and those who were proficient but still needed guidance, there were 7 students (34%). In this case, the researcher tried an experimental study in mathematics learning, especially positive integer material using the Jarimatika method. Based on the descriptive statistical calculation of the average pretest and posttest mean with a total of 21 students, the pretest average obtained a minimum value of 23.75, a maximum value of 96.25, an average value of 66.07, and a standard deviation of 18.688, while the average posttest obtained a minimum value of 61.25, a maximum value of 97.50, an average value of 81.72 and a standard deviation value of 10.922. This study was declared successful by looking at the difference in the average pretest and posttest results from 66.07 to 81.72. This shows that there is an effect of the Jarimatika method on the counting ability of positive integers in class IVA MIN Malawele, Sorong Regency.

Keywords: Learning outcomes, numeracy skills, Jarimatika method.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan berhitung siswa yang masih rendah. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas IVA pada saat pelaksanaan PPL tahun akademik 2017/2018, dari 21 siswa, terdapat 14 siswa yang belum mahir berhitung (66%) dan yang mahir namun masih perlu dibimbing terdapat 7 siswa (34%). Dalam hal ini peneliti mencoba suatu penelitian eksperimen dalam pembelajaran matematika khususnya materi bilangan bulat positif dengan menggunakan metode jarimatika. Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif rata-rata pretest dan rata-rata posttest dengan jumlah 21 siswa maka: rata-rata pretest diperoleh nilai minimum 23,75, nilai maksimum 96,25, nilai rata-rata 66,07, dan nilai simpangan baku 18,688, sedangkan rata-rata posttest diperoleh nilai minimum 61,25, nilai maksimum 97,50, nilai rata-rata 81,72 dan nilai simpangan baku 10,922. Penelitian ini dinyatakan berhasil dengan melihat perbedaan hasil rata-rata pretest dengan posttest dari 66,07 menjadi 81,72. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh metode jarimatika terhadap kemampuan berhitung bilangan bulat positif siswa kelas IVA MIN Malawele Kabupaten Sorong.

Kata Kunci: Hasil belajar, Kemampuan berhitung, Metode jarimatika.



Pendahuluan

Keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah meliputi tiga standar kemampuan yaitu membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Kemampuan membaca adalah kemampuan memahami, melisankan, melafalkan atau mengucapkan apa yang tertulis. Kemampuan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis, (Abbas, 2006:125). Sedangkan kemampuan berhitung adalah kemampuan seseorang yang digunakan untuk menyelesaikan masalah matematika dengan operasi perhitungan atau aritmatika biasa.

Kemampuan berhitung merupakan landasan dasar dalam pelajaran matematika. Berhitung berhubungan dengan sistem bilangan. Sebuah sistem bilangan diorganisasikan dengan cara merepresentasikan kembali bilangan-bilangan dengan berbagai kombinasi sistem simbol, (Runtukahu dan Kandou, 2016:83). Salah satunya adalah bilangan bulat. Bilangan bulat terdiri dari bilangan positif, bilangan 0, dan bilangan negatif. Bilangan bulat merupakan pengetahuan dasar untuk semua kegiatan berhitung. Maka penanaman konsep berhitung wajib diajarkan sejak usia dini. Retno Rianti, bilangan adalah sebuah ide yang digunakan untuk menunjukkan suatu jumlah. Bilangan memiliki sifat abstrak, (Retno Rianti, 2010:1). Menurut Reys dkk mengemukakan bahwa dalam mengadakan operasi bilangan dibutuhkan prasyarat tertentu. Tiga syarat utama operasi bilangan yaitu Keterampilan membilang, Pengalaman konkret, Kemampuan bahasa, (Runtukahu dan Kandou, 2016:102).

Namun pada kenyataannya kemampuan berhitung siswa sekolah dasar tidak begitu dikuasai oleh siswa sehingga prestasi belajar matematika kurang maksimal. Ini mungkin disebabkan karena proses pembelajaran yang monoton, berupa ceramah, hafalan dan hanya terpusat pada guru sehingga siswa merasa bosan dan kesulitan dalam belajar berhitung. Berdasarkan hasil observasi di kelas IVA pada saat pelaksanaan PPL dari 21 siswa, terdapat 14 siswa yang belum mahir berhitung (66%) dan yang mahir namun masih perlu dibimbing terdapat 7 siswa (34%). Berdasarkan temuan masalah di atas, maka akan dilakukan suatu penelitian lebih lanjut dengan mencoba menerapkan suatu metode yang disebut metode jarimatika.

Jarimatika adalah salah satu cara berhitung dengan menggunakan alat bantu jari tangan, melalui pembelajaran jarimatika siswa tidak perlu membeli alat peraga karena pembelajaran seperti ini sangat praktis dengan menggunakan jari-jari tangan sebagai alat berhitung. Dengan pembelajaran jarimatika ini siswa dilatih untuk menghafal perkalian dasar. Keterlibatan siswa untuk memperagakan jarimatika dapat membuat pelajaran semakin bermakna. Siswa dapat menggunakan jari tangannya untuk menyelesaikan berhitung berdasarkan aturan formasi tangan dan penyelesaian jarimatika.

Pembelajaran jarimatika ini selain fleksibel juga tidak memberatkan memori otak kanan anak dalam proses berhitung dan anak-anak akan berhitung dengan mudah dan menyenangkan. Tidak perlu bawa kalkulator saat ulangan cukup dengan jari tangan kita sendiri, sehingga pembelajaran matematika akan lebih berkesan dan menarik sehingga membangkitkan minat belajar siswa, (Erna Mayasari, 2002:2). Jarimatika memperkenalkan kepada anak bahwa matematika khususnya berhitung itu menyenangkan. Jarimatika suatu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya dalam berhitung, sedangkan media yang digunakan adalah jari-jari tangan dan pengoprasian jarimatika terdapat aturan-aturan tertentu, (Agung Prasetyo Nugroho, 2014:13).

Hal ini berarti bahwa metode jarimatika sangat memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kemampuan berhitung siswa dalam pembelajaran matematika.

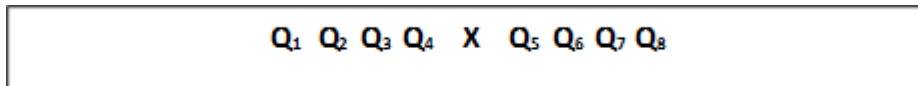


Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode ini dinilai lebih memudahkan siswa menyelesaikan permasalahan matematika yang dapat membuat pembelajaran jadi menyenangkan. Sebagaimana dalam penelitian Husnul Khatimah, *Pembelajaran Berhitung Dengan Menggunakan Jarimatika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berhitung Siswa DI MIN Candirejo Ngawen Tahun 2012*. Masalah penelitian ini tentang penerapan metode jarimatika berpengaruh terhadap kemampuan berhitung bilangan bulat positif siswa kelas IVA MIN Malewele. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode jarimatika terhadap kemampuan berhitung bilangan bulat positif pada siswa kelas IVA MIN Malawele.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian Eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu (*treatment*) yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu, (Wina Sanjaya, 2013:250). Sedangkan pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai pendekatan yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2015:14).

Desain penelitian dalam melaksanakan penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*). Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol. Adapun desain eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Penelitian *Time series Design*

Keterangan:

- Q₁ = Hasil *Pretest* kelompok eksperimen tahap 1
- Q₂ = Hasil *Pretest* kelompok eksperimen tahap 2
- Q₃ = Hasil *Pretest* kelompok eksperimen tahap 3
- Q₄ = Hasil *Pretest* kelompok eksperimen tahap 4
- Q₅ = Hasil *Posttest* kelompok eksperimen tahap 1
- Q₆ = Hasil *Posttest* kelompok eksperimen tahap 2
- Q₇ = Hasil *Posttest* kelompok eksperimen tahap 3
- Q₈ = Hasil *Posttest* kelompok eksperimen tahap 4
- X = *Treatment* (Perlakuan) berupa metode jarimatika

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau tahapan yang akan dilakukan dalam suatu penelitian sehingga penelitian bersifat sistematis. Dalam penelitian ini, adapun langkah-langkah penelitian eksperimen adalah sebagai berikut:

Tahap pra eksperimen

Tahap ini digunakan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam eksperimen yaitu menentukan pokok bahasan yang sesuai untuk penelitian, merancang media pembelajaran, mencocokkan pokok bahasan dengan media pembelajaran, melakukan penentuan sekolah tempat penelitian, membuat surat perijinan penelitian kepada pihak-pihak sekolah, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, pembuatan instrument dan pengujian instrument, penentuan kelas eksperimen.



Tahap eksperimen

Pada tahap ini terdiri atas *pretest*, *treatment* atau perlakuan dan *posttest*. Adapun penjelasannya yaitu (a) *Pretest* adalah tes awal yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman awal siswa dalam pelajaran pokok bahasan bilangan bulat yang kemudian akan dibandingkan dengan hasil belajar yang dicapai siswa setelah diberi perlakuan. *Pretest* diberikan kepada siswa sebelum perlakuan baik di kelas eksperimen; (b) *Treatment* atau Perlakuan, Pada tahap ini guru memberikan *treatment* atau perlakuan pada kelas eksperimen. Perlakuan yang dimaksud adalah penerapan metode jarimatika dalam pembelajaran operasi hitung bilangan bulat positif; (3) *Posttest* dilakukan untuk melihat pencapaian peningkatan hasil belajar setelah diberi perlakuan. Hasil belajar ini akan dibandingkan dengan nilai atau hasil belajar siswa yang dicapai saat *pretest*, apakah hasil belajar yang dicapai sama, meningkat atau justru menurun.

Tahap pasca eksperimen

Setelah *pretest* dan *posttest* diberikan, selanjutnya dilakukan tahap pasca eksperimen. Tahap ini merupakan tahap penyelesaian dari penelitian ini. Dalam tahap ini data *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan perhitungan secara statistik. Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk menjawab hipotesis apakah diterima atau tidak. Populasi atau *universe*, adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga, (Suharsimi Arikunto, 1998:117). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IVA yang berjumlah 21 siswa. Menurut Arikunto, sampel adalah “sebagian individu atau wakil populasi yang diteliti, (Suharsimi Arikunto, 1998:117). Lebih lanjut Arikunto menjelaskan bahwa: “sebagian acuan apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sedangkan jika lebih dari 100, maka lebih baik diambil antara 10%, 15%, atau 25% atau lebih”. Atas dasar pemikiran tersebut dan realita populasi berjumlah kurang 100 orang, maka sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah sampel total (seluruh populasi).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malawele Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada pertengahan bulan April 2018 sampai pertengahan bulan Mei 2018. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa di kelas IVA MIN Malawele Aimas Kabupaten Sorong tahun ajaran 2017/2018 yang jumlahnya 21 siswa. Penarikan sampel dilakukan karena sekolah tersebut salah satu SD/MI terbaik di Kabupaten Sorong.

Penelitian di kelas IVA ini didasarkan atas pertimbangan bahwa siswa telah memiliki pra syarat yang cukup untuk materi yang menjadi objek penelitian ini, yang mana dalam Laporan PPL STAIN Sorong tahun akademik 2017/2108 dikemukakan kemampuan berhitung siswa sebagian besar belum mencapai KKM, khususnya dalam materi perkalian bilangan bulat positif. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian di kelas tersebut dengan memberikan metode terbaru yang belum pernah diajarkan sebelumnya yaitu metode jarimatika untuk melihat pengaruh terhadap kemampuan berhitung siswa.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul, (Suharsimi Arikunto, 2010:134). Instrumen juga digunakan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari lapangan, seorang peneliti biasanya menggunakan instrumen yang baik dan mampu mengambil informasi dari subjek atau objek yang diteliti.

Dalam bidang pendidikan ada tingkah laku instrumen penelitian pada umumnya perlu mempunyai dua syarat penting, yaitu valid dan reliabel, (Sukardi, 2003:121). Pada tahap



validitas dan reabilitas inilah tes hasil kreativitas diuji kualitasnya sebagai suatu perangkat secara menyeluruh. Pengujiannya dilakukan setelah pengujian atas kualitas pada masing-masing butir.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Instrumen tes adalah alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subyek penelitian dengan cara mengukur kemampuan subyek, baik kemampuan dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik, (Wina Sanjaya, 2013:251). Instrumen tes diberikan sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest) yang bertujuan untuk mengukur ada dan tidaknya peningkatan hasil belajar siswa dan seberapa besar pengaruh metode jarimatika dalam menentukan hasil pembelajaran di kelas IV. Soal diberikan secara tertulis dalam bentuk uraian karena berkaitan dengan hasil belajar. Selain itu dipilih soal bentuk uraian untuk menghindari unsur tebakan.

Tes kemampuan pemecahan masalah ini disusun oleh penulis dengan langkah-langkah pengembangan yaitu (a) menyusun kisi-kisi yang memuat dan sesuai dengan bahan ajar pemecahan masalah, standar kompetensi, dan indikator; (b) menyusun soal tes berdasarkan kisi-kisi serta membuat kunci jawabannya dan rubrik penskoran disajikan secara lengkap pada lampiran; (c) menilai validasi isi soal dan kebenaran kunci jawaban oleh dosen pembimbing, rekan mahasiswa PGMI dan guru Madrasah Ibtidaiyah; (d) mempertimbangkan keterbacaan soal, apakah soal tersebut dapat dipahami atau tidak yang dilakukan oleh dosen pembimbing, mahasiswa PGMI dan guru Madrasah Ibtidaiyah.

Dokumentasi berasal dari kata doku men yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya, (Suharsimi Arikunto, 2010:231). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data, pengolahan, penyimpanan data yang digunakan sebagai bukti atau keterangan. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa daftar nilai siswa atau nilai hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan metode jarimatika, dan juga foto/gambar yang diambil selama kegiatan pembelajaran di kelas dalam praktik penerapan metode jarimatika.

Untuk memperoleh data yang diharapkan maka dalam suatu penelitian diperlukan teknik pengumpulan data. Langkah ini sangat penting karena data yang dikumpulkan nanti akan digunakan dalam menguji hipotesis. Dalam melakukan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan data yang diperlukan.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Teknik dokumentasi, teknik ini merupakan setiap pernyataan, pengambilan gambar atau video dari kegiatan penelitian sebagai bukti fisik untuk mendukung keaslian penelitian. Teknik tes, tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan atau aturan-aturan yang sudah ditentukan, (Suharsimi Arikunto, 2010:53).

Bentuk Instrumen tes, bentuk instrument pada penelitian ini adalah lembar soal tes berupa pertanyaan yang berkaitan dengan penguasaan pokok bahasan yang disampaikan. Banyak soal yang diberikan adalah 20 soal dengan bentuk soal pilihan ganda, Skor nilai 10 untuk 1 jawaban benar. Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pokok bahasan yang disampaikan. Uji Coba Instrumen, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis dalam penelitian. Menurut Husen benar tidaknya suatu data sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrument pengumpulan data, (Syarifuddin Yunus Kadang, 2015:28). Instrumen yang baik setidaknya memenuhi 2 kriteria yaitu, validitas dan reliabilitas. Validitas adalah sejauh mana data yang ditampung pada soal tes akan mengukur yang ingin



diukur, reliabilitas merupakan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila alat ukur digunakan berulang kali. Validitas adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur, (Syofian Siregar, 46). Jadi validitas adalah tingkat kevalidan atau keshahihan suatu alat ukur. Uji validitas instrument penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat keabsahan instrumen yang digunakan dengan objek yang akan diukur. Dalam penelitian ini jenis validitas yang akan digunakan adalah validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi (*Content Validity*) adalah kemampuan suatu instrument mengukur isi atau konsep yang hendak diukur. Hal ini berarti validitas pada soal melalui validitas isi berupa soal yang akan diujikan dan dikonsultasikan oleh guru dan pembimbing. Setelah para ahli menyatakan instrumen telah valid maka instrumen penelitian dapat diujikan kepada subjek penelitian. Reliabel berarti tetap atau stabil. Menurut Arikunto reliabilitas adalah menunjukkan suatu pengertian bahwa suatu instrumen sudah cukup dapat dipercaya atau digunakan sebagai alat karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula, (Syofian Siregar, 55).

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data adalah pengelompokan data berdasarkan jenis variabel dan responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan. Secara singkat kegiatan dalam analisis data yaitu (a) Pengolahan data dan penyajian data; (b) melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data; (c) Melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Dalam penelitian ini data diperoleh secara langsung dengan metode eksperimen untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa atau tingkat pemahaman siswa. Adapun tujuan dari analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode jarimatika terhadap kemampuan berhitung bilangan bulat positif pada siswa kelas IVA MIN Malawele dalam pembelajaran matematika.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dianalisa adalah data yang diperoleh dari masing-masing variabel ditabulasikan dengan menggunakan table distribusi frekuensi. Dari tabulasi kemudian dicari harga simpangan baku, mean, modus, median, nilai terendah, nilai tertinggi, dan setiap data dihitung dengan SPSS. Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas ini merupakan salah satu syarat mutlak untuk melakukan analisis statistik parametrik. Jadi uji normalitas ini berfungsi untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat digunakan untuk tahap selanjutnya. Uji normalitas ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan *soft ware* SPSS. Adapun pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* dan Uji *Shapiro Wilk* adalah jika nilai signifikan kedua uji ini lebih besar daripada nilai probabilitas statistik parametrik sebesar 0,050. Apabila semua data terdistribusi normal maka dapat dilakukan analisis data menggunakan uji statistik parametrik. Namun apabila data tidak terdistribusi normal maka dapat dilakukan uji statistik non parametrik.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menguji apakah diterima atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan. Uji hipotesis penelitian ini didasarkan pada perbedaan hasil belajar, yaitu data selisih pretes dan postes. Pengujian hipotesis pada penelitian ini harus lebih dahulu mengetahui perbedaan nilai objek penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan metode analisis data regresi. Analisis regresi merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh



suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi, variabel yang mempengaruhi disebut *Independent Variabel* (variabel bebas X) dan variabel yang dipengaruhi disebut *Dependent Variabel* (variabel terikat Y). Jika dalam persamaan regresi hanya terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai persamaan regresi sederhana. Analisis Regresi Sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat atau dengan kata lain untuk mengetahui seberapa jauh perubahan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVA MIN Malawele Aimas Kabupaten Sorong sebagai kelas eksperimen dengan bentuk *time series design* dalam pembelajaran matematika dengan metode jarimatika. Data hasil penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data sebelum diberi perlakuan (*Pretest*) dan data setelah diberikan perlakuan (*Posttest*). Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif *pretest* 1-4 dengan jumlah 21 siswa maka: *pretest* 1 diperoleh nilai minimum 30, nilai maksimum 95, nilai rata-rata 73,33, dan nilai simpangan baku 20,145, *Pretest* 2 diperoleh nilai minimum 5, nilai maksimum 100, nilai rata-rata 73,80, dan nilai simpangan baku 25,441, *Pretest* 3 diperoleh nilai minimum 10, nilai maksimum 95, nilai rata-rata 69,28, dan nilai simpangan baku 22,152, *Pretest* 4 diperoleh nilai minimum 15, nilai maksimum 95, nilai rata-rata 47,85, dan nilai simpangan baku 24,676.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif *posttest* 1-4 dengan jumlah 21 siswa maka: *posttest* 1 diperoleh nilai minimum 60, nilai maksimum 100, nilai rata-rata 84,76 dan nilai simpangan baku 12, *Posttest* 2 diperoleh nilai minimum 55, nilai maksimum 100, nilai rata-rata 83,57 dan nilai simpangan baku 12,761, *Pretest* 3 diperoleh nilai minimum 60, nilai maksimum 100, nilai rata-rata 84,52 dan nilai simpangan baku 13,313 dan *Pretest* 4 diperoleh nilai minimum 60, nilai maksimum 95, nilai rata-rata 74,04 dan nilai simpangan baku 11,137.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif rata-rata *pretest* dan rata-rata *posttest* dengan jumlah 21 siswa maka: rata-rata *pretest* diperoleh nilai minimum 23,75, nilai maksimum 96,25, nilai rata-rata 66,07, dan nilai simpangan baku 18,688, sedangkan rata-rata *posttest* diperoleh nilai minimum 61,25, nilai maksimum 97,50, nilai rata-rata 81,72 dan nilai simpangan baku 10,922.

Uji prasyarat analisis dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakan dapat dilanjutkan atau tidak. Beberapa teknik analisis data memungkinkan agar sebuah data berdistribusi normal sesuai dengan uji analisis yang telah ada. Dalam penelitian ini analisis prasyarat datanya harus berdistribusi normal. Peneliti menggunakan uji prasyarat analisis yakni terdiri dari uji normalitas dan uji *one sample t test*. Berikut beberapa penjelasan tentang uji prasyarat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diteliti dapat berdistribusi normal atau tidak. Apabila signifikansinya $> 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal. Untuk mengetahui bagaimana suatu data dapat berdistribusi normal atau tidak, peneliti menggunakan aplikasi *soft ware* SPSS 22.

Dari hasil penelitian data yang dilakukan dengan dua uji sekaligus yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk* maka uji normalitas diperoleh nilai signifikan pada data *pretest* sebesar 0,200 dengan uji *kolmogorov* dan 0,782 melalui uji *Shapiro Wilk*. Sedangkan uji normalitas data *posttest* diperoleh nilai signifikansi 0,200 melalui uji *kolmogorov* dan 0,267 melalui uji *Shapiro-wilk*. Berdasarkan kriteria pada uji normalitas bahwa jika $\text{sig} > 5\%$ atau 0,05 maka hipotesis diterima. Jadi, data nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas IVA MIN Malawele dinyatakan berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk



satu sampel data. Hasil dari sampel ini dibandingkan dengan suatu nilai konstan agar diketahui adanya perbedaan atau tidak. Syarat uji ini yaitu data harus kuantitatif dan berdistribusi normal. Dari data yang telah diperoleh saat uji normalitas selanjutnya dapat di uji perbedaannya melalui uji *one sample t test* dengan perolehan hasil bahwa jumlah siswa sebanyak 21 orang dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari posttest sebesar 81,73 sedangkan simpangan baku 10,922 dan standar error 2,383. Dari data hasil rata-rata posttest diperoleh t hitung sebesar 6,598 dengan df sebesar 20 sehingga menghasilkan nilai sig. (2 tailed) yakni 0,00. Adapun perbandingan antara nilai sig. (2 tailed) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan diterima hipotesis alternatifnya (H_1) yaitu adanya pengaruh metode jarimatika terhadap kemampuan berhitung pada kelas IVA MIN Malawele Aimas Kabupaten Sorong. Sehingga diketahui bahwa terdapat perbedaan antara sebelum diberi perlakuan dengan sesudah diterapkannya metode jarimatika dengan hasil analisis data diperoleh signifikansi $0,00 < 0,05$ yang dinyatakan dalam pengolahan statistik bahwa peneliti bisa dikatakan berhasil dalam penelitiannya.

Pengaruh metode jarimatika sebelum dan sesudah diberikan perlakuan

Berdasarkan data nilai pada saat pretest dan posttest yang dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2018 di MIN Malawele Aimas telah dijelaskan pada uji normalitas yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu dapat dikatakan sebelum diberi perlakuan di kelas tersebut mendapatkan hasil nilai rata-rata di bawah KKM, setelah diberi perlakuan yaitu dengan penerapan metode jarimatika dalam proses pembelajaran matematika 5 kali pertemuan perolehan nilai posttest siswa meningkat dari sebelumnya.

Peneliti melakukan pembelajaran yang mengacu pada silabus dengan materi bilangan bulat positif. Dimana patokan keberhasilan siswa apabila telah mencapai nilai KKM. Alokasi waktu saat melaksanakan penelitian sama seperti proses pembelajaran pada umumnya dengan 8 kali pertemuan. Di pertemuan pertama dan kedua dilakukan *pretest* 4 kali, pertemuan ketiga sampai pertemuan ke enam dilakukan treatment melalui metode jarimatika dengan materi bilangan bulat positif berhitung perkalian, dan pertemuan ke tujuh dan pertemuan dilakukan posttest 4 kali.

Pada awal pertemuan sebelum memulai pelajaran siswa diberikan *pretest*. *Pretest* merupakan tes yang diberikan pada awal pertemuan sebelum diberi perlakuan apapun. Setelah diberikan pretest diperoleh nilai rata-rata sebesar 66 sedangkan nilai rata-rata hasil *posttest* sebesar 81. Pada tahap selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data tersebut yang telah diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Syarat sebuah data yaitu harus berdistribusi normal, dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh hasil signifikansi pada saat *pretest* dan *posttest* yakni 0,200 dan 0,200 yang menyakatakan apabila nilai sig. $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.

Pada pertemuan 3 sampai 5 diberikan perlakuan berupa metode jarimatika pada masing-masing siswa di kelas tersebut dan di pertemuan ke enam dan ke tujuh diberi *posttest* dengan soal yang setara dengan *pretest* untuk mengetahui perbedaan hasil tes antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Berdasarkan hasil *posttest* pada kelas IVA MIN Malawele Aimas Kabupaten Sorong didapatkan nilai rata-rata sebesar 81 dengan perolehan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 60. Kemudian data *posttest* selanjutnya digunakan sebagai uji hipotesis untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan yaitu ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *one sample t test*.

Hasil uji *one sample t test* menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah diberi perlakuan dengan penerapan



metode jarimatika pada kelas IV MIN Malawele. Hal ini dapat diketahui dengan perolehan data hasil uji yakni signifikansi pada posttest sebesar $0,000 < 0,05$ yang menyatakan bahwa adanya peningkatan sesudah diterapkannya metode jarimatika. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa metode inkuiri dapat mempengaruhi tercapainya hasil belajar siswa.

Pengaruh Metode jarimatika Terhadap kemampuan berhitung Siswa

Penerapan metode jarimatika dengan tujuan untuk melihat pengaruh metode tersebut terhadap kemampuan berhitung siswa kelas IV SD/MI ternyata sangat berpengaruh karena metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran matematika terbaru yang belum pernah diterapkan oleh guru sebelumnya dan memberikan daya minat siswa terhadap pembelajaran matematika.

Metode jarimatika adalah metode berhitung dengan menggunakan sepuluh jari yang memungkinkan siswa agar aktif dalam proses pembelajaran matematika. sesuai dengan kemampuannya masing-masing untuk menemukan pemecahan masalah yang telah diberikan. Peneliti dengan metode yang digunakan membuat kondisi belajar di kelas menjadi lebih hidup agar siswa tidak cepat bosan saat mengikuti pelajaran. Setelah diterapkannya metode tersebut diketahui dari keaktifan siswa dalam belajar meningkat karena hal ini dapat terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika. Berdasarkan aktivitas pembelajaran dengan diterapkannya metode jarimatika mengalami peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Dari hasil pengolahan data deskriptif statistik diperoleh nilai tertinggi saat *posttest* yaitu 100 dan nilai terendah 60. Dengan rata-rata posttestnya yaitu 81,72 standar deviasinya 10,922 dan variannya 119,293. Hal ini dapat dikatakan perubahan kemampuan berhitung pada siswa IVA di MIN Malawele Aimas terjadi karena adanya pengaruh dari metode jarimatika yang diterapkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik, mulai dari awal penelitian kegiatan inti hingga akhir pelajaran dinyatakan baik dan sesuai prosedur yang telah dirancang dalam RPP. Namun ada faktor selain pengaruh penerapan metode jarimatika yaitu kesungguhan dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode jarimatika berpengaruh positif terhadap kemampuan berhitung atau hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi “bilangan bulat positif pada siswa kelas IVA MIN Malawele Aimas Kabupaten Sorong tahun ajaran 2017/2018.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas Penulis mengambil kesimpulan bahwa ada pengaruh metode jarimatika terhadap kemampuan berhitung bilangan bulat positif di kelas IVA MIN Malawele dengan berdasarkan perhitungan statistik deskriptif rata-rata *pretest* dan rata-rata *posttest* dengan jumlah 21 siswa maka: rata-rata *pretest* diperoleh nilai minimum 23,75, nilai maksimum 96,25, nilai rata-rata 66,07, dan nilai simpangan baku 18,688, sedangkan rata-rata *posttest* diperoleh nilai minimum 61,25, nilai maksimum 97,50, nilai rata-rata 81,72 dan nilai simpangan baku 10,922

Penelitian kuasi eksperimen bentuk time series design ini dinyatakan berhasil dengan melihat perbedaan hasil rata-rata pretest dengan posttest dari 66,07 menjadi 81,72. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh metode jarimatika terhadap kemampuan berhitung bilangan bulat positif siswa kelas IVA MIN Malawele Kabupaten Sorong.



Daftar Rujukan

- Abbas, Shaleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Berhitung Permulaan di TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatkhurohmah. 2010. *Peningkatan Kemampuan berhitung bilangan bulat melalui model pembelajaran Kooperatif (NHT) Pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Wonorego Polokarto Suloharjo Tahun Pelajaran 2009/2010*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Gunanto, dan Dhesy Adhalia. 2016. *Matematika Untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Ismawati, Esti. 2011. Cet. 2. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kadio dan Agus Suryana. 2009. Cet 4. *Bermain Dengan Matematika*. Jakarta: Lazuardi.
- Lestari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2015. Cet. 1. *Penelitian Pendidikan: Matematika*. Karawang: Refika Aditama.
- Marini, Arita dan Iskandar Agung. 2011. Cet.1. *Bahan Ajar Aritmatika Untuk PGSD*. Jakarta: Bestari.
- Mayasari, Erna. 2002. *Cerdas Jarimatika*. Bandung: Lingkar Media.
- Mayasari, Erna. 2002. Cet. 1. *Cerdas JariMatika*. Bandung: Lingkar Media.
- Nggermanto, Agus. 2016. *Math Fun Learning: Jurus-Jurus Jago Matematika untuk SD/MI*. Jakarta: Grasindo.
- Runtutahu, J. Tombokan dan Selpius, Kandou. 2013. Cet. 3. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Seniati, Liche, Aries Yulianto dan Bernadette N. Setiadi. 2009. Cet. 3. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.
- Spiegel, M.R. dan Kasir Iskandar. 1987. *Matematika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Subroto, Seno. 2010. *Seri Basaha Indonesia*, Semarang : Aneka Ilmu.
- Sudijono, Anas 2008. Cet. 8. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana Dan Ibrahim, 2010. Cet. 4. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwanda. *Desain Eksperimen*. Cet. 1 2011. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tumianto, Didik dan Nurhasanah. 2007. *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Sarana Pustaka.
- Zarkasyi, Wahyudin. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TENIS MEJA MELALUI METODE TERBIMBING DAN DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS VII UPT SMP NEGERI 7 SATAP

Mahamuddin

UPT SMPN 7 Satap Seko

Email: muddinmaha5@gmail.com

Orcid Id: <https://orcid.org/0000-0003-4524-7659>

Article received : 2020-12-15

Review process : 2020-12-24

Article published : 2020-12-25

Abstract

The purpose of this study was to improve student learning outcomes in table tennis learning in class VII students of UPT SMP Negeri 7 Satap Seko. Through guided learning methods and demonstrations. This research is a CAR Classroom Action Research. The research was conducted in two cycles and each cycle consisted of planning, acting, observing and reflecting. The research subjects were students of grade VII, totaling 28 students 16 boys and 12 girls. The data sources came from teachers and students. The technique of collecting data is by using observation and documentation techniques. The results showed that through guided learning methods and demonstrations, it could improve student learning outcomes from cycle I and cycle II. It can be seen that the increase occurred in the first cycle of student activity and motivation and student learning outcomes increased, although not optimal. The implementation of cycle II causes student activity and motivation, and student learning outcomes or student learning completeness increases by 21.42% from cycle I of 64.29% and cycle II to 85.71%. Students' abilities for psychomotor, affective and cognitive also increased by 20.59 students' classical average achievement of 74.29 in the sufficient category in the first cycle, to 94.88 in the excellent category in the second cycle Thus guided learning methods and demonstrations can support a very high quality learning.

Keywords: *Learning Outcomes, Learning and Demonstration, Table Tennis.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tenis meja pada siswa kelas VII UPT SMP Negeri 7 Satap Seko. Melalui metode pembelajaran terbimbing dan demonstrasi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas PTK. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ialah siswa kelas VII, yang berjumlah 28 siswa/i 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data ialah dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode pembelajaran terbimbing dan demonstrasi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Dapat dilihat peningkatan terjadi pada siklus I aktivitas dan motivasi siswa dan hasil belajar siswa meningkat, walaupun belum optimal. Pelaksanaan siklus II menyebabkan aktivitas dan motivasi siswa, dan hasil belajar siswa atau ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 21,42% dari siklus I sebesar 64,29% dan siklus II menjadi 85,71%. Kemampuan siswa untuk psikomotorik, afektif dan kognitif juga mengalami peningkatan sebesar 20,59 capaian rata-rata klasikal siswa 74,29 dengan kategori cukup pada siklus I, menjadi 94,88 dengan kategori baik sekali pada siklus II. Dengan demikian metode pembelajaran terbimbing dan demonstrasi dapat mendukung suatu pembelajaran yang sangat berkualitas.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Terbimbing dan Demonstrasi, Tenis Meja*



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas ialah pendidikan yang mampu mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 Bab 1 Pasal 1 bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kecerdasan, keagamaan, kepribadian dan akhlak yang mulia, serta keterampilan dirinya yang dibutuhkan masyarakat, bangsa dan negara. Pentingnya pendidikan ini menjadi dasar agar pendidik dapat meningkatkan pengetahuannya dan keterampilan peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Pendidikan jasmani sebagai salah satu bidang pengajaran di sekolah, yang mengandung dua kata, yaitu Pendidikan dan Jasmani. Kata pendidikan mempunyai arti yaitu usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran dan bimbingan. Jasmani ialah tubuh atau badan manusia sebagai organism yang hidup dengan segala daya dan kemampuannya. Bila ditinjau dengan seksama pendidikan jasmani mengandung dua ide yang pertama, suatu usaha pendidikan melalui aktivitas jasmani demi tercapainya kualitas jasmani yang diinginkan. Kedua suatu usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas yang ditetapkan. Aplikasi dari gagasan pertama terlihat dalam kegiatan untuk peningkatan kemampuan kemampuan organ-organ tubuh kesehatan dan kemampuan gerak (psikomotor). Kedua ialah manfaat gerak atau aktivitas dalam pendidikan jasmani sebagai alat untuk mencapai tujuan. Menurut Sudjana (2011:22) mengelompokkan tujuan pendidikan berdasarkan pada tiga jenis ranah yang melekat pada diri peserta didik yaitu: 1) Ranah proses berpikir kognitif (*cognitive*); 2) Ranah nilai atau sikap afektif (*affective*) dan 3) Ranah keterampilan psikomotorik (*psycomotor*).

Guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus tepat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dimana metode pembelajaran merupakan suatu cara atau menciptakan situasi yang merangsang siswa agar dapat menyerap pelajaran demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu metode pembelajaran merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dari mengajar, karena ia berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah metode terbimbing dan demonstrasi.

Terbimbing atau bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan dari pembimbing kepada siswa agar siswa tersebut dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mewujudkan pengembangan kemampuan secara optimal sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Nurhayati (2011:79) Terbimbing di sini artinya proses belajar mengajar yang dibimbing berdasarkan petunjuk dan penjelasan dari guru.

Demonstrasi merupakan suatu gambaran, gerakan yang dilakukan oleh guru atau siswa untuk memberikan contoh maupun gambaran gerakan-gerakan yang harus diikuti oleh siswa dalam kegiatan belajar pendidikan jasmani. Oleh karenanya demonstrasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani terutama bagi siswa dan bagi siswa yang baru belajar atau yang belum mengenal bentuk gerakan yang harus dilakukannya. Menurut Istarani (2014:58) metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan cara memperagakan, kejadian, aturan atau urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan, demonstrasi ialah metode pembelajaran yang digunakan untuk



memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Hardini dan Purpitasari (2012:27) berpendapat metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk meeperjelas suatau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Sedangkan menurut Roestiyah (2012:83) mendefinisikan metode demonstrasi sebagai cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, metode demonstrasi merupakan cara mengajar dengan menunjukkan peragaan atau contoh. Metode demonstrasi berfungsi untuk memperjelas suatu proses gambaran gerakan yang diajarkan oleh guru. Menurut Anurrahman (2011:34) pembelajaran ialah sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Permainan tenis meja adalah permainan dengan menggunakan fasilitas meja beserta peralatannya serta raket dan bola sebagai alatnya. Permainan tenis meja menurut Tomoliyus (2012:1) ialah menyajikan bola pertama dengan terlebih dahulu memantulkan bolah tersebut ke meja penyaji, dan bola harus melewati net dan masuk kesasaran meja lawan dan juga mengembalikan bola setelah memantul di meja dengan menggunakan bet untuk memukul bola, hasil pukulan bola harus lewat diatas net dan masuk ke sasaran meja lawan. Sedangkan menurut Andrijanto, (2013:566) mengartikan tenis meja ialah merupakan salah satu cabang olahraga permainan dengan menggunakan bola kecil yang dimainkan oleh 2 regu yang masing-masing regu bermain di meja yang dibatasi oleh net. Sunarto (2010:39) berpendapat bahwa tenis meja ialah permainan bola tangkis di atas meja yang dimainkan oleh dua atau empat orang dengan menggunakan bet (raket kayu yang dilapisi karet) dan bola sebesar jeruk nipis. Di tengah-tengah meja terbentang tegak lurus net yang memisahkan bidang permainan pemain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tenis meja merupakan salah satu cabang olahraga yang dapat dimainkan oleh dua atau empat orang dengan menggunakan bet yang digunakan untuk memukul bola di atas meja melewati net yang dikaitkan pada dua tiang di tengah meja untuk membagi meja menjadi dua area. Dalam permainan tenis meja terdapat beberapa peralatan yang dibutuhkan dalam melakukan permainan ini. Menurut Permatasari (2017:9), ada beberapa peralatan permainan tenis meja, yaitu: 1) Lapangan (meja); 2) Net (jaring); 3) Raket (bet) dan 4) Bola.

Hasil belajar berupa perubahan yang terjadi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Untuk dapat meningkatkan hasil pembelajaran tenis meja, maka penguasaan teknik dasar dalam permainan tenis meja perlu dikuasai oleh setiap pemain. Menujrut Sudjana (2011:22) hasil pembelajaran ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Susanto memaknai hasil belajar sebagai perubahan- perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Prinsipnya hasil pembelajar tersebut adalah tolak ukur yang didapat ketika melaksanakan proses belajar.

Berdasarkan pengamatan, observasi atau hasil survey singkat di UPT SMP Negeri 7 satap seko, telah terlihat bahwa hasil pembelajaran permainan tenis meja ada yang baik, sedang, namun masih lebih banyak lagi yang sangat kurang baik. Seperti yang tertera pada data yang telah peneliti lihat dari guru mata pelajaran penjas di UPT SMP Negeri 7 satap



seko, bahwa untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 untuk siswa kelas VII.UPT SMP Negeri 7 satap seko dari 28 siswa yang memenuhi KKM (75) hanya 12 siswa (42,86%) yang belum mencapai KKM (75)16 siswa (57,14%) penulis menganalisa penyebab kurangnya keberhasilan dalam proses pembelajaran tenis meja siswa kelas VII.UPT SMP Negeri 7 satap seko dengan hasil observasi saya yaitu: 1) Metode pembelajaran yang digunakan tidak menarik dan membosankan. Contohnya metode ceramah, metode ini merupakan metode yang paling praktis dan tidak membutuhkan banyak alat bantu. Kekurangan metode ceramah ini yaitu, proses belajar membosankan dan siswa mengantuk. 2) Minat siswa terhadap olahraga tenis meja rendah, karena siswa tidak dikenalkan dengan baik tentang olahraga tenis meja dan tidak diberikan metode pembelajaran yang tepat.

Dari hasil observasi tersebut, penulis merasa perlu untuk mengadakan perbaikan pembelajaran tenis meja, dengan mengefektifkan kegiatan belajar mengajar terutama dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini peneliti menerapkan metode pembelajaran terbimbing dan demonstrasi. Guru memberikan arahan dan bimbingan tentang cara-cara bermain tenis meja diantaranya bagaimana seharusnya siswa memegang bad dalam permainan tenis meja, siswa mempraktekkan cara memegang bad dan guru berkeliling untuk memberikan contoh yang benar, demikian juga tentang cara-cara pukulan dalam permainan tenis meja. Selanjutnya siswa mempraktekkan atau mendemonstrasikan, gerakan-gerakan yang telah diajarkan oleh guru dengan bermain tenis meja di lapangan tenis meja, siswa mencari pasangan bermain.

Berdasarkan kejadian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul yaitu: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tenis Meja Melalui Metode Terbimbing dan Demonstrasi Pada Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 7 Satap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar tenis meja melalui metode terbimbing dan demonstrasi pada siswa kelas VII UPT SMP Negeri 7 Satap.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan penelitian tindakan kelas peneliti dapat mencermati suatu objek dalam hal ini adalah siswa, menggunakan pendekatan atau melalui metode pembelajaran terbimbing dan demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar tenis meja. Melalui tindakan yang sengaja dilakukan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tenis meja dalam bentuk rangkaian siklus kegiatan. Dengan demikian perkembangan dalam setiap kegiatan dapat terpantau dengan baik. Penelitian ini akan dilakukan di UPT SMP Negeri 7 Satap Seko yang terletak di Desa Embonatana Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini ialah siswa kelas VII UPT SMP Negeri 7 Satap Seko yang berjumlah 28 orang dalam satu kelas yang terdiri dari 16 orang laki - laki dan 12 orang perempuan. Adapun populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas VII.UPT SMP Negeri 7 SatapSeko. Maka populasi dalam penelitian ini berjumlah 28 orang siswa yang terdiri dari satu kelas siswa / siswi UPT SMP Negeri 7 SatapSeko. Mengingat sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menetapkan semua populasi dijadikan sampel (sampel penuh) ialah sebanyak 28 orang siswa/ siswi dalam satu kelas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa data dari hasil observasi langsung kegiatan pelaksanaan tindakan dan data sekunder yaitu berupa nilai hasil belajar siswa. Jadi sumber data dalam penelitian tindakan kelas diperoleh dari kejadian-kejadian atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa kelas VII UPT SMP Negeri 7 Satap dalm proses pembelajaran serta aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran tenis meja.

Instrumen penelitian ialah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam menggumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dan dengan



arti yang lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang di gunakan adalah pengukuran kinerja psikomotorik, afektif dan kognitif. Lembar observasi mengukur indikator pukulan meliputi cara memegang bet, pukulan forehand, pukulan backhand dan servis, sikap meliputi semangat, percaya diri dan disiplin, serta kognitif meliputi soal-soal tentang pembelajaran tenis meja. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan 3 cara diantaranya: observasi, penugasan dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan dengan menggunakan ketuntasan belajardan mean (rata-rata). Dengan demikian nilai ketuntasan belajar siswa diperoleh melalui rumus sebagai berikut :

Tes untuk kerja (Psikomotor) menurut Kusmawati (2015:128-130) yaitu :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Pengamatan sikap (Afektif) :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Tes pengetahuan (kognitif) :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Nilai tes psikomor + Nilai tes afektif + Nilai tes kognitif

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus kegiatan yang masing- masing siklus terdiri atas empat rangkaian kegiatan utama, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*action*), 3) pengamatan (*observasi*), dan 4) refleksi (*reflection*) yang dapat digambarkan skema sebagai berikut:

Dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti terkait dengan upaya meningkatkan hasil belajar tenis meja melalui metode pembelajaran terbimbing dan demonstrasi pada siswa kelas VII.UPT SMP Negeri 7 Satap Sekoyang terdiri dari dua siklus dengan kegiatan sebagai berikut:

Siklus I

a. Tahap Perencanaan(*Planning*)

1. Mengidentifikasi masalah
2. Menganalisa dan merumuskan masalah
3. Merancang metode pembelajaran
4. Mendiskusikan penerapan metode pembelajaran
5. Menyusun RPP
6. Menyiapkan alat pembelajaran
7. Menyusun kelompok
8. Merencanakan tugas pembelajaran

b. Tahap Tindakan (*Action*)

1. Melaksanakan langkah-langkah sesuai perencanaan
2. Menerapkan metode pembelajaran denganbimbingan
3. Melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan sesuai rencana.
4. Memperhatikan alokasi waktu yang ada dengan banyaknya kegiatan yangdilakukan.
5. Mengantisipasi dengan melakukan solusi apabila menemui kendala saat melakukan tahaptindakan.

c. Tahap Pengamatan (*Observasi*)

1. Cara siswa memegang bat



2. Posisi tangan dalam melakukan pukulan *forehand*
 3. Posisi tangan dalam melakukan pukulan *backhand*
 4. Cara siswa melakukan servis
- d. Tahap Refleksi (*Reflection*)
Hasil pengamatan dibahas bersama guru kolaborasi perlu penambahan metode lagi atau penambahan pembelajaran.

Siklus II

- a. Tahap Perencanaan (*Planning*)
 1. Pengevaluasian hasil dari refleksi, mendiskusikan dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya.
 2. Mendata masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran.
 3. Merancang perbaikan II berdasarkan refleksi siklus I
- b. Tahap Tindakan (*Action*)
 1. Melakukan analisis pemecahan masalah
 2. Melaksanakan tindakan pembelajaran yang kedua dengan memaksimalkan melalui metode pembelajaran terbimbing dan demonstrasi.
- c. Tahap Pengamatan (*Observasi*)
 1. Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran tenis meja dengan bimbingan guru.
 2. Mencatat perubahan yang terjadi dan mendiskusikan masalah yang dihadapi melalui perubahan:
 - Cara siswa memegangbat
 - Posisi tangan dalam melakukan pukulan *forehand*
 - Posisi tangan dalam melakukan pukulan *backhand*
 - Cara siswa melakukan servis.
 3. Dari hasil perubahan tersebut didiskusikan masalah-masalah yang muncul dalam tindakan.
- d. Tahap Refleksi (*Reflection*)
 1. Merefleksikan proses pembelajaran yang dilakukan
 2. Merefleksikan hasil dari permainan tenis meja yang dilakukan siswa.
 3. Menganalisa temuan dan hasil akhir penelitian
 4. Menyusun rekomendasi

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pra Tindakan

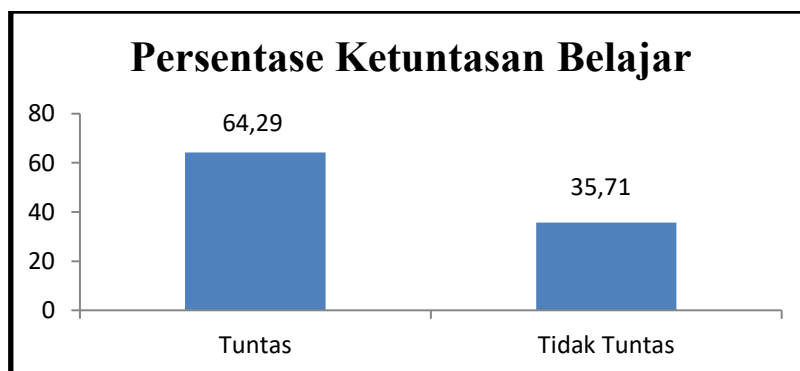
Pratindakan dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum dilakukan tindakan dengan melakukan survei hasil belajar siswa dalam pembelajaran tenis meja. Hasil belajar dari survei awal menunjukkan, siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (75) sebanyak 16 siswa atau sebesar 57,14% yang berarti lebih dari 50% siswa belum tuntas belajar. Dan yang tuntas belajar 12 siswa berarti siswa yang tuntas belajar sebesar 42,86%. Belum tercapainya ketuntasan belajar tersebut disebabkan karena : 1) kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti olahraga tenis meja, 2) kurangnya bimbingan guru dalam pembelajaran tenis meja, dan 3) kurang dalam mendemonstrasikan dan memberikan contoh gerakan dalam permainan tenis meja.

Siklus I

Hasil unjuk kerja siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran tenis meja dengan menggunakan metode pembelajaran terbimbing dan demonstrasi, meliputi penilaian performan siswa, di lapangan. Secara umum, hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1:** Ketuntasan belajar siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	18	64,29 %
Tidak Tuntas	10	35,71 %
Jumlah	28	100 %

**Gambar 1:** Diagram ketuntasan belajar siklus I

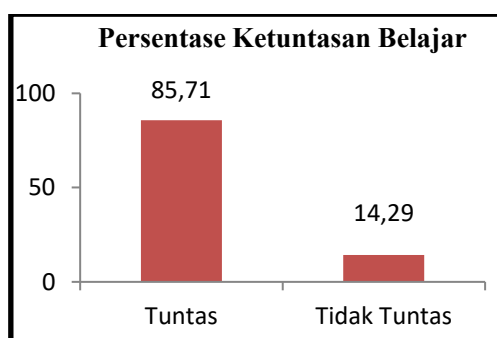
Data pada tabel dan gambar 1, menunjukkan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani materi tenis meja dengan menggunakan metode pembelajaran terbimbing dan demonstrasi pada siklus I diperoleh 18 siswa (64,29%) dalam kategori tuntas dan 10 siswa (35,71%) dalam kategori tidak tuntas.

Siklus II

Hasil unjuk kerja secara umum hasil unjuk kerja kemampuan belajar siswa dalam materi tenis meja dapat dilihat pada tabel siklus II sebagai berikut :

Tabel 2: Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	24	85,71 %
Tidak Tuntas	4	14,29 %
Jumlah	28	100 %

**Gambar 2:** Diagram ketuntasan belajar siswa siklus II

Pada tabel 2. diatas menunjukkan bahwa hasil ketuntasan belajaran siswa pada mata pelajaran penjas materi tenis meja melalui metode pembelajaran terbimbing dan demonstrasi

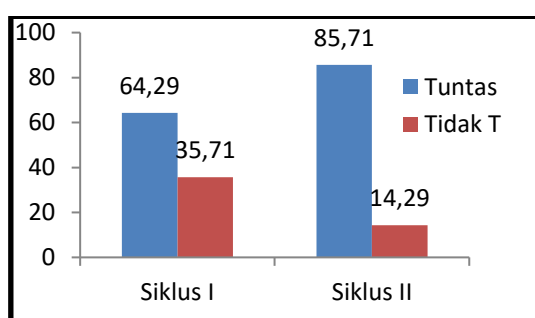


pada siklus II diperoleh 24 siswa (85,71%) dalam kategori tuntas. Sedangkan 4 siswa (14,29%) dalam kategori tidak tuntas.

Pencapaian ketuntasan belajar dari kedua siklus dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3: Capaian Ketuntasan Belajar

No.	Kategori	Ketuntasan (%)	
		Siklus I	Siklus II
1.	Tuntas	64,29%	85,71%
2.	Tidak Tuntas	35,71%	14,29%
	Jumlah	100%	100%



Gambar 3: Diagram capaian ketuntasan belajar Siklus I dan II

Data dilihat dalam tabel 4.7 ketuntasan belajar siswa pada siklus I siswa yang tuntas 64,29% sedangkan tidak tuntas sebesar 35,71%. Pada siklus II siswa yang tuntas belajar sebesar 85,71% sedangkan yang tidak tuntas mengalami penurunan hingga sebesar 14,29%. Adanya peningkatan ketuntasan belajar sebesar 21,42%, target ketuntasan belajar siswa yang ditentukan oleh peneliti 80% dapat tercapai. Dengan demikian ada peningkatan yang signifikan terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran tenis meja sesuai dengan metode pembelajaran yang diberikan guru peneliti. Berikut diagram peningkatan ketuntasan belajar penjas materi tenis meja melalui metode pembelajaran terbimbing dan demonstrasi pada siswa.

Simpulan

Dari hasil penelitian siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran terbimbing dan demonstrasi pada pembelajaran penjas materi tenis meja untuk siswa kelas VII.UPT SMP Negeri 7 Satap Seko Kec. Seko Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Dapat meningkatkan antusias siswa dan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, karena siswa merasa diberi bimbingan dan arahan setiap tahap pembelajaran, sehingga aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran tenis meja menjadi lebih baik.

Hal tersebut berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa, peningkatan hasil belajar siswa terjadi pada siklus I setelah diterapkannya metode pembelajaran terbimbing dan demonstrasi kedalam pembelajaran tenis meja pada siswa. Peningkatan ketuntasan belajar siswa dengan jumlah siswa tuntas pada siklus I ada 18 siswa (64,29) pada siklus II menjadi 24 siswa (85,71) dari jumlah total siswa 28 pada proses pembelajaran tenis meja melalui metode pembelajaran terbimbing dan demonstrasi, sehingga terjadi peningkatan



ketuntasan belajar dari siklus I dan siklus II sebesar 21,42%. Kemampuan siswa untuk aspek psikomotorik, afektif, kognitif juga mengalami peningkatan sebesar 20,59% dari siklus I capaian skor rata – rata kemampuan siswa 74,29 dan pada siklus II jumlah skor meningkat menjadi 94,88.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Editor Suryani. Cetakan 3. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Anurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta Jakarta
- Dahlan, Matius. Dkk. 2012. Upaya Meningkatkan Forehand Stroke dan Backhand Stroke Tenis Meja Melalui Koordinasi Mata – Tangan pada Siswa Kelas VI SD Negeri Poring Tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*. Volume 1, No. 1, Hal. 50 – 54.
- Dewi Permatasari. 2017. *Buku Pintar Tenis Meja*. Jakarta : Anugrah
- Kusumawati, Mia. 2015. *Penelitian Pendidikan PENJASORKES*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Mardiana, dkk. 2014. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhayati. 2011. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta PT. Rineka Cipta
- Rosdiana. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 2011. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta
- Sunarto. 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tomoliyus. 2012. *Pengembangan Instrumen Kemampuan Ketepatan Forehand, Backhand Drive dalam Permainan Tenis Meja*.
- UU RI. 2005. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. 2007. Jakarta: Biro Humas dan Hukum Kementerian Negara Pemudahan Olahraga Republik Indonesia.



PENINGKATKAN PUKULAN *FOREHAND* DAN *BACKHAND* MELALUI MEDIA DINDING PERMAINAN TENIS MEJA SISWA SMP NEGERI 8 PALOPO

Abdul Rahman

Email: rahmanmustafa128@gmail.com

Orcid Id: <https://orcid.org/0000-0002-0773-8265>

Article received : 2020-12-16
Review process : 2020-12-27
Article published : 2020-12-28

Abstract

This research is a classroom action research with 29 students as research subjects. The instrument used was a test instrument to improve learning outcomes of forehand and backhand in table tennis. The purpose of this study is to determine the learning improvement of Forehand and Backhand in table tennis games using wall medium at the eight grade of Junior high school number 8 Palopo. Based on the research results, it can be concluded that in the pre-action activity 11 students (37.93%) are in the complete category and 18 students (62.07%) are in the incomplete category. In the implementation of Cycle I, there are 17 students (58.62%) in the complete category and 12 students (41.38%) in the incomplete category. Whereas in Cycle II it shows 26 students (89.66%) are in the complete category and 3 students (10.34%) are in the incomplete category. Based on the results obtained, it can be concluded that there is an improvement in learning outcomes for the ability to perform Forehand and Backhand in table tennis using wall medium in Class VIII Students of SMP Negeri 8 Palopo.

Keywords: *Table tennis, wall medium, forehand and backhand*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 29 siswa. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes untuk meningkatkan hasil belajar tenis meja pukulan forehand dan backhand. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya Peningkatan Pembelajaran Pukulan Forehand dan Backhand dalam permainan Tenis Meja menggunakan media dinding pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan pra-tindakan 11 siswa (37,93%) dalam kategori tuntas dan 18 siswa (62,07%) dalam kategori tidak tuntas. Pada pelaksanaan penelitian Siklus I diperoleh sebanyak 17 siswa (58,62%) dalam kategori tuntas dan 12 siswa (41,38%) dalam kategori tidak tuntas. Sedangkan pada Siklus II menunjukkan 26 siswa (89,66%) dalam kategori tuntas dan 3 siswa (10,34%) dalam kategori tidak tuntas. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar kemampuan pukulan Forehand dan Backhand dalam permainan tenis meja melalui media dinding pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo.

Kata Kunci: *Tenis Meja, Media Dinding, Forehand dan Backhand.*



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 Bab 1 Pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan hasil pengamatan yang ditemukan bahwa hasil belajar teknik dasar tenis meja pukulan *forehand* dan *backhand* pada kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo kurang maksimal. Hal tersebut terbukti dari 29 orang peserta didik hanya ada 11 siswa (37,93%) peserta didik yang mampu mencapai dan melampaui nilai KKM 75, sementara ada 18 siswa (62,07%) peserta didik yang memperoleh nilai di bawah nilai KKM 75 sebagai nilai standar KKM yang ditentukan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, hal ini dikarenakan kurangnya variasi-variasi mengajar yang diterapkan, bahkan dalam proses mengajar hanya dilakukan pembelajaran secara langsung dan ceramah saja sehingga siswa/siswi hanya mengikuti apa yang diberikan dan yang dipahami. Serta terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk menggunakan media pembelajaran. Selain dari itu kurangnya pemahaman siswa dalam hal cara memegang bet sehingga masih banyak kesalahan-kesalahan yang dilakukan sehingga pada saat melakukan pukulan *forehand* dan *backhand* bola masih melambung ke atas.

Berdasarkan permasalahan di atas untuk peningkatan pukulan *forehand* dan *backhand*, maka dalam hal mengajar perlu diterapkan suatu media pembelajaran yang alternatif, sehingga dalam mengajar tenis meja khususnya pukulan *forehand* dan *backhand* dapat diperoleh hasil yang lebih baik dan dapat menambah motivasi siswa. Untuk mengajarkan permainan tenis meja di perlukan suatu media pembelajaran sebagai alat bantu dalam hal mengajar yaitu dengan menggunakan media dinding sebagai alat bantu mengajar khususnya dalam pembelajaran tenis meja yang berkaitan dengan pukulan *forehand* dan *backhand*.

Tenis meja merupakan salah satu olahraga permainan bola kecil yang sering dimainkan oleh dua pasang pemain (ganda) atau dua orang pemain (tunggal) dengan menggunakan beberapa teknik dasar yang ada pada tenis meja seperti teknik dasar memegang bet, pukulan atau *service*, penempatan posisi tubuh. Cara memainkannya memukul bola dengan bet harus melewati net dan jatuh pada area pertahanan lawan. Tenis meja merupakan olahraga yang dapat dimainkan secara tim atau individu dengan permainan dan gerak bola cepat sehingga dapat meningkatkan perkembangan motorik serta membakar kalori yang terdapat dalam tubuh (Purwanto dan Suhajana, 2017). Menurut Suherman (2018:55) menyatakan tenis meja adalah suatu jenis permainan yang menggunakan meja sebagai tempat untuk memantulkan bola. Sedangkan menurut Muhajir (2017:94) menyatakan tenis meja merupakan cabang olahraga yang dimainkan di dalam gedung (*indoor game*) oleh dua pemain atau empat pemain. Jadi berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, tenis meja merupakan olahraga yang dilakukan di atas meja dengan menggunakan net, bet dan bola. Bola yang dipukul tersebut harus melewati net yang di pasang pada bagian tengah meja



lapangan. Permainan tenis meja yang lebih di kenal dengan istilah lain “Ping Pong” merupakan cabang olahraga unik dan bersifat rekreatif”.

Pada permainan tenis meja ada beberapa teknik pukulan yang harus kita ketahui yaitu pukulan *forehand* dan *backhand*. Dari kedua pukulan tersebut, pukulan *forehand* lah yang paling umum dilakukan dalam tenis meja. Pukulan *forehand* merupakan stroke yang paling umum dipakai dalam tenis meja dengan demikian merupakan salah satu gerakan stroke yang penting untuk dipelajari (Giusty Oka Utama, Dedy Putranto and Erick Prayogo Walton, 2018). Larry Hodges dalam Lestari (2019:96) menyatakan pukulan *backhand* adalah pukulan yang dilakukan dengan mengerakkan bet ke arah kiri siku dengan pemain yang menggunakan tangan kanan dan kebaliknnya bagi pemain yang mengunakan tangan kiri”.

Media pembelajaran merupakan wahana dan penyampaian informasi atau pesan pembelajaran pada siswa. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum (Ahmad dan M. Iqbal, 2018). Dengan adanya media pada proses belajar mengajar, diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya menerapkan media dalam setiap proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu media yang dapat di gunakan yaitu media dinding.

Melalui media dinding, siswa diharapkan lebih mudah mengembangkan teknik dasar tenis meja pukulan *forehand* dan *backhand*. Selain itu siswa juga diharapkan bisa lebih memahami semua teknik dasar dan gerak untuk memposisikan tubuh dalam permainan tenis meja dengan cara melakukan permainan tennis meja menggunakan media dinding. Media dinding merupakan sebagai usaha untuk mengubah atau menyesuaikan. Media dinding disini mengacu kepada sebuah penciptaan, penyesuaian dan menampilkan suatu alat/sarana dan prasarana yang baru, unik, dan menarik terhadap suatu proses belajar mengajar pendidikan jasmani.

Hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Tono Suhigartono dan Defliyanto (2019) “Penerapan media Media Dinding dalam Meningkatkan *Service Forehand Backhand* pada Pembelajaran Tenis Meja”, bertujuan untuk mengetahui peningkatan proses belajar mengajar tenis meja pada *Service Forehand Backhand* melalui dinding pada mahasiswa penjas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian terapan yakni penelitian tindakan kelas. Adapun hasil penelitian ini pada pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2 ada peningkatan terhadap proses belajar mengajar pada pembelajaran *service* terhadap mahasiswa, yaitu pada siklus 1 nilai pengamatan 55% dari keseluruhan penilaian dalam proses belajar mengajar pada siklus 2 meningkat menjadi 85% maka dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan metode ini maka terdapat peningkatan pada mata kuliah tenis meja.

Proses pembelajaran akan lebih efektif jika ditunjang berbagai media pembelajara. Untuk itu peneliti berupaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Penjaskes dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh karena itu yang menjadi fokus permasalahan yaitu hasil belajar teknik dasar tenis meja pukulan *forehand* dan *backhand* pada kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo kurang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatkan pukulan *forehand* dan *backhand* melalui media dinding permainan tenis meja siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo. Manfaat



penelitian ini adalah 1) Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi wadah pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di perkuliahan, serta melatih kemampuan menjadi pendidik yang profesional; 2) Bagi guru, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru agar menerapkan metode pembelajaran strategi modifikasi dalam proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran penjasokes; dan 3) Bagi siswa, memberikan suatu pengalaman belajar yang baru, dan diharapkan siswa aktif serta bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, agar hasil belajar siswa meningkat.

Metode

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk mendeskripsikan aktifitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan kelas. Menurut Sugiyono (2016:9) bahwa "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi".

Pelaksanaan Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, dkk (2017:1) menyatakan "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut".

Penelitian ini menggunakan siklus yang dimana siklus tersebut mempunyai langkah sistematis yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 palopo yang beralamatkan Jl. Dr. Ratulangi No. 66 Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini di lakukan pada tanggal 7-28 September 2020. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 8 Palopo berjumlah 29 orang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ada tiga yaitu observasi, tes dan dokumentasi.

Instrumen tes adalah alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subyek penelitian dengan cara mengukur kemampuan subyek, baik kemampuan dalam bidang kognitif, afektif, Maupun psikomotorik, (Wina Sanjaya, 2013:251). Sedangkan menurut Arikunto (2019:85) Instrumen PTK merupakan semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran. Jadi instrumen digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa instrumen tes pukulan *Forehand* dan *Backhand* permainan Tenis Meja.

Analisis data dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dilakukan sesudah pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2016:244) bahwa, "Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".



Teknik analisis data model Miles and Huberman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016: 246) yaitu:

1. Reduksi data, yakni kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada tahap ini, guru atau peneliti mengumpulkan semua instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis.
2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses analisis data dalam PTK diarahkan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Penafsiran data proses pembelajaran aspek guru dan siswa digunakan acuan nilai ketuntasan belajar siswa di peroleh melalui rumus sebagai berikut :

- a. Tes untuk kerja (Psikomotor) :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

- b. Pengamatan sikap (Afektif) :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

- c. Tes Pengeetahuan (kognitif) :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

- d. Nilai akhir yang diperoleh siswa :

$$\frac{\text{Nilai tes psikomotor} + \text{Nilai tes afektif} + \text{Nilai tes Kognitif}}{3}$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pra Tindakan

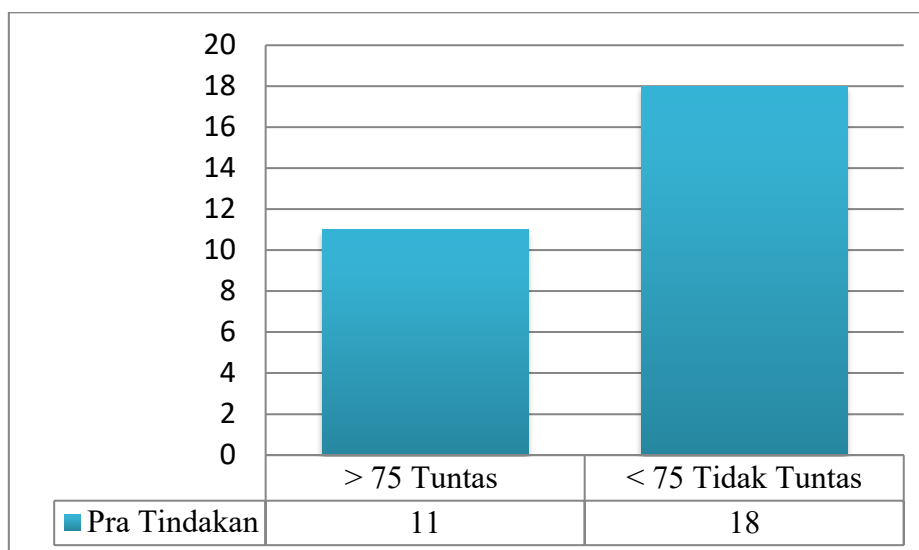
Tabel 1: Hasil Pra Tindakan pembelajaran pukulan *forehand* dan *backhand* tenis meja

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	93-100	Sangat baik	0	0
2	84-92	Baik	0	0
3	75-83	Cukup	11	37,93%
4	<75	Kurang	18	62,07%
Jumlah			29	100%

Dari hasil kondisi awal di atas, siswa yang mencapai KKM ada 11 siswa (37,93%) sedangkan siswa yang belum mencapai KKM adalah sebanyak 18 (62,07%). Dari hasil tersebut, ada beberapa siswa yang mampu melakukan teknik dasar pukulan *forehand* dan *backhand* pada tenis meja. Dari data yang telah di peroleh di atas, peneliti berkeinginan



memperbaiki kemampuan siswa dalam melakukan pukulan *forehand* dan *backhand* pada tenis meja dengan menggunakan media dinding.



Gambar 1: Grafik hasil Pra Tindakan VIII.2 SMP Negeri 8 Palopo

Dari hasil gambar 1. di atas dapat di lihat bahwa siswa yang tuntas pada kegiatan pra tindakan dengan nilai 75-83 ada 11 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas dengan nilai <75 ada 18 siswa dari data tersebut dapat di lihat kurangnya hasil belajar tenis meja pada siswa SMP Negeri 8 palopo.

Siklus I

1. Perencanaan

Peneliti membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan, menyediakan media pembelajaran, menyediakan lembar observasi siswa dan guru serta menyediakan lembar catatan lapangan yang akan digunakan pada saat pembelajaran

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Pada tahap ini peneliti menyampaikan materi pembelajaran dan media yang digunakan dan memberikan kesempatan siswa untuk melakukan tenis meja pukulan *forehand* dan *backhand*. Masing-masing siswa berkesempatan untuk melakukan tenis meja pukulan *forehand* dan *backhand*

3. Pengamatan/Observasi

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh guru Penjaskes SMP Negeri 8 Palopo (yang bertindak sebagai observer) untuk mengamati peneliti (yang bertindak sebagai guru) yang secara langsung menerapkan strategi modifikasi dan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observer mengamati aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi, adapun kegiatan yang



diamati adalah aktivitas guru, aktivitas siswa dan mengawasi pelaksanaan tes yang diberikan di akhir siklus.

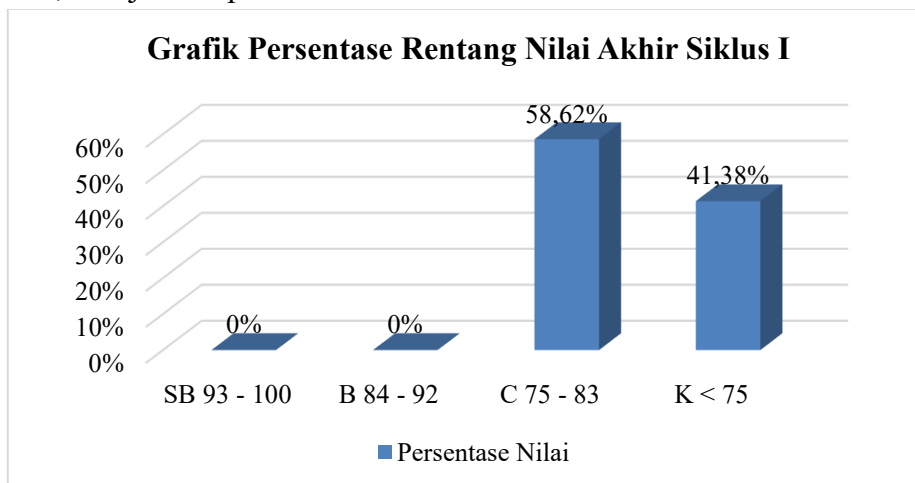
4. Refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hal-hal yang diperoleh baik dari hasil observasi maupun catatan peneliti. Tahap refleksi meliputi kegiatan memahami dan menyimpulkan data. Peneliti dan observer berdiskusi untuk melihat keberhasilan dan kegagalan yang terjadi setelah proses pembelajaran dalam selang waktu tertentu. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I yang telah dilaksanakan, dibuatkan rencana perbaikan demi penyempurnaan tindakan pada siklus II.

Tabel 2: Rentang nilai hasil akhir siswa pukulan *forehand* dan *backhand* Siklus I pembelajaran tenis meja menggunakan media dinding

No	Rentang Nilai	Kategori	frekuensi	Persentase
1	93 – 100	Sangat Baik	0	0%
2	84 – 92	Baik	0	0%
3	75 – 83	Cukup	17	58,62%
4	< 75	Kurang	12	41,38%
Jumlah			29	100%

Berdasarkan tabel 2. diatas maka hasil akhir rentang nilai siklus I, siswa yang mendapatkan nilai 93-100 dengan kategori sangat baik frekuensi 0 persentase 0%, nilai 84-92 dengan kategori baik frekuensi 0 persentase 0%, nilai 75-83 dengan kategori cukup frekuensi 17 persentase 56,62%, dan nilai < 75 dengan kategori kurang frekuensi 12 persentase 41,38% jumlah persentase keseluruhan 100%.



Gambar 2: Grafik persentase nilai akhir *forehand* dan *backhand* siklus I

Berdasarkan gambar 2. garafik persentase rentang nilai hasil belajar yang diperoleh pada siklus I dengan nilai sangat baik 93-100 dengan persentase 0%, nilai baik 84-92 dengan persentase 0%, nilai cukup 75-83 dengan persentase 56,62%, dan nilai kurang < 75 dengan persentase 41,38%.



Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, kekurangan pada siklus I dilakukan perubahan dan perbaikan rencana pembelajaran terhadap materi agar mampu mendapatkan peningkatan pada siklus II.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus II peneliti menyampaikan materi pembelajaran yang digunakan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan media dinding berdasarkan rencana pembelajaran dari hasil refleksi pada siklus I.

3. Pengamatan/Observasi

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh guru Penjaskes mengamati secara langsung penerapan strategi modifikasi berdasarkan perubahan rencana pembelajaran dari hasil refleksi pada siklus I dan mengamati aktivitas pembelajaran yang berlangsung.

4. Refleksi

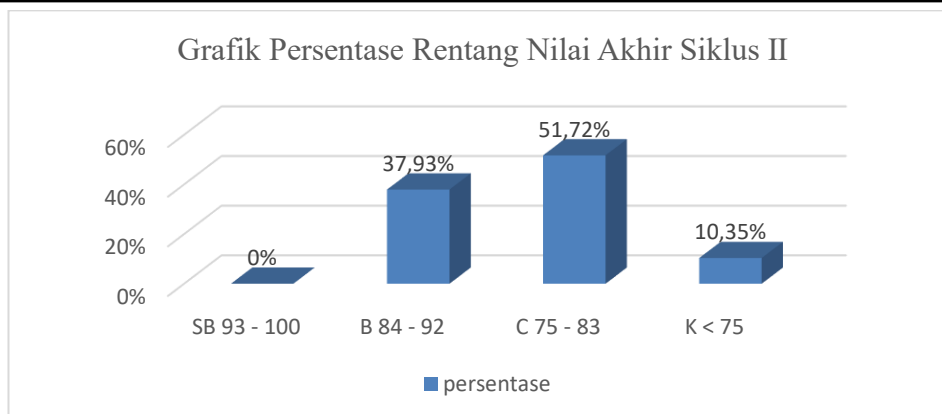
Pada akhir siklus peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus II dan memahami serta menyimpulkan data atas pelaksanaan pembelajaran. Dengan melihat hasil observasi, apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kemampuan dasar tenis meja pukulan *forehand* dan *backhand* dalam pembelajaran Penjaskes. Tahap refleksi terbagi menjadi dua yaitu refleksi proses dan refleksi hasil sebagai berikut:

- a. Refleksi proses yaitu peneliti dan guru mendiskusikan tindakan peneliti saat proses pembelajaran berlangsung apakah telah mencapai taraf keberhasilan atau belum dengan menerapkan strategi menggunakan media dinding.
- b. Refleksi hasil yaitu peneliti dan guru melakukan refleksi tentang nilai siswa apakah hasil belajar setelah melaksanakan pembelajaran berhasil atau tidak. Apabila belum berhasil maka akan dilaksanakan perencanaan siklus berikutnya dengan melengkapi kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya.

Tabel 3: Rentang nilai hasil akhir siswa pukulan *forehand* dan *backhand* Siklus II pembelajaran tenis meja menggunakan media didnding

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	93 – 100	Sangat Baik	0	0%
2	84 – 92	Baik	11	37,93%
3	75 – 83	Cukup	15	51,72%
4	< 75	Kurang	3	10,35%
Jumlah			29	100%

Berdasarkan tabel 3. diatas maka hasil akhir rentang nilai siklus II, siswa yang mendapatkan nilai 93-100 dengan kategori sangat baik frekuensi 0 persentase 0%, nilai 84-92 dengan kategori baik frekuensi 11 persentase 37,93%, nilai 75-83 dengan kategori cukup frekuensi 15 persentase 51,72%, dan nilai < 75 dengan kategori kurang frekuensi 3 persentase 10,35% jumlah persentase keseluruhan 100%.



Gambar 3: Grafik Persentase rentang nilai akhir *forehand* dan *backhand* siklus II

Berdasarkan gambar 3. grafik persentase rentang nilai hasil belajar yang diperoleh pada siklus II dengan nilai sangat baik 93-100 dengan persentase 0%, nilai baik 84-92 dengan persentase 37,93%, nilai cukup 75-83 dengan persentase 51,72%, dan nilai kurang < 75 dengan persentase 10,35%.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan (*Planning*), tahap tindakan, tahap pengamatan (*Observasi*), dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, pada siklus II tahap yang dilakukan merupakan perbaikan dari siklus yang sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data tes yang berupa tingkat pembelajaran pukulan *forehand* dan *backhand* dalam permainan tenis meja menggunakan media dinding. Hasil dari kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan pembelajaran PJOK materi pukulan *forehand* dan *backhand* dalam permainan tenis meja siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 8 Palopo.

Data yang diperoleh sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil pembelajaran siswa. Hasil tes siklus I diperoleh sebanyak 17 siswa (58,62%) tuntas dan 12 siswa (41,38%) tidak tuntas. Pada siklus I penelitian belum sukses karena belum mencapai ketuntasan secara klasikal 80% dari 29 siswa, makanya peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II. Kemudian pada hasil tes siklus ke II menunjukkan 26 siswa (89,66%) tuntas dan 3 siswa (10,34%) tidak tuntas. Berdasarkan hasil rata-rata yang diperoleh tersebut, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan pada siklus II dari siklus I, karena sudah mencapai ketuntasan secara klasikal 80% dari 29 siswa. Kemudian 3 siswa yang dinyatakan tidak tuntas diberikan penanganan khusus untuk memperbaiki teknik dasar pukulan *forehand* dan *backhand*.

Pembelajaran yang dikemas dengan sedemikian rupa yang mampu memberikan kesempatan bagi siswa mengenali dirinya seberapa jauh dia menguasai pukulan *forehand* dan *backhand* dan memberikan kesempatan siswa untuk mengasah kemampuan mereka dengan cara menggunakan media dinding. Dengan memberikan proses pembelajaran tersebut siswa berkembang dengan tahap-tahap yang sesuai dengan kemampuannya akan memberikan kontribusi yang positif. Hal ini dikarenakan pembelajaran Pukulan *forehand*



dan *backhand* dalam tenis meja memiliki ketentuan tertentu agar dapat melakukan pembelajaran dengan baik.

Kegiatan belajar mengajar harus diciptakan suasana yang baik agar mudah diterima oleh siswa. Selain agar mudah diterima oleh siswa seorang guru juga harus kreatif memberikan sebuah proses pembelajaran sehingga siswa tidak cepat bosan pada saat melakukan pembelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan karena setiap siswa memiliki karakter dan tingkat pembelajaran yang berbeda-beda sehingga harus memberikan pembelajaran yang bisa membuat mereka lebih aktif agar tidak cepat jenuh saat pembelajaran.

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode media dinding pada siklus I, mulai menunjukkan kemajuan atau peningkatan hasil belajar pada materi pokok tenis meja meskipun belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena, baik peneliti dan peserta didik belum terbiasa dengan menggunakan media dinding. Karena sebagian besar peserta didik masih terbiasa dengan metode konvensional.

Pada pelaksanaan siklus II, peserta didik dan peneliti sudah mulai terbiasa dengan menggunakan media dinding, sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan keaktifannya dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rifki muslim (2015), yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui media dinding dapat meningkatkan teknik dasar pukulan *forehand* dan *backhand* pada siswa.

Simpulan

Penelitian tindakan kelas pada Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebanyak 17 (58,62%) siswa tuntas dan 12 (41,38%) siswa tidak tuntas. Kemudian pada hasil tes siklus II menunjukkan 26 (89,65%) siswa tuntas dan 3 siswa (10,35%) tidak tuntas. Pada siklus I belum mengalami perubahan yang signifikan di karenakan belum mencapai indikator keberhasilan atau belum mencapai ketuntasan secara klasikal 80% dari 29 siswa, pada siklus II sudah mengalami perubahan yang signifikan daripada sebelumnya karena sudah mencapai ketuntasan secara klasikal 80 % dari 29 siswa. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan menggunakan media dinding pada pembelajaran tenis meja dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII.2 SMP Negeri 8 Palopo.



Daftar Rujukan

- Agun dalam syafwan dkk 2019 Pengaruh Media Pembelajaran Dan Koordinasi Terhadap Ketepatan *Forehand Top Spin* Tenis Meja. *Jurnal Olahraga* 4 (2): 221-228.
- Ahmad, A., dan M. Iqbal, H. 2018. Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Renang Gaya Bebas Pada Peserta Didik SMP Negeri 3 Palopo. *JUARA : Jurnal Olahraga*.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Revisi. Cetakan kedua. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Giusty Oka Utama, Dedy Putranto and Erick Prayogo Walton. 2018. Pengaruh Media Bet Papan Terhadap Kemampuan Pukulan *Forehand* Pada Permainan Tenis Meja Di Kelas VIII SMPN 1 Kelapa. *SPARTA*. <https://doi.org/10.35438/sparta.v1i1.63>
- Syafwan dkk 2019 Pengaruh Media Pembelajaran dan Koordinasi Terhadap Ketepatan *Forehand Top Spin* Tenis Meja. *Jurnal Olahraga* 4 (2): 221-228.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2018. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Cetakan 2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Kurnia, Asep, Nenggala dan Irwansyah. 2013. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Edisi 1. Grafindo media pratama. Bandung.
- Kusmawati, Mia. 2015. *Penelitian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Cetakan Pertama. Alfabeta. Bandung.
- Lestari, Fuji. 2019. Kontribusi Kemampuan *Backhand* dan *Forehand Dive* kedinding Terhadap Kemampuan Bermain Tenis Meja Mahasiswa Pjkr Fkip Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani* 3 (1): 95-98.
- Muhajir. 2017. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Untuk SMP Kelas VII*. Cetakan Revisi. PT Gramedia. Jakarta.
- Purwanto, D. D., dan Suharjana, S. 2017. Pengembangan model pembelajaran pengenalan teknik dasar tenis meja untuk siswa SD kelas atas. *Jurnal Keolahragaan*. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i2.6419>
- Rifki Muslim, 2015. Peningkatan Hasil Belajar *Forehand* dan *Backhand* Dalam Tenis Meja Melalui Modifikasi Pantulan Dinding Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Penanggulangan Pengandon Kendal Tahun Ajaran 2015. *Skripsi Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keolahragaan Universitas Negeri Semarang*.
- Suherman, 2018. *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*, cetakan ke 2 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Subangja, S.S, Kusmaedi, N, Komaruddin. 2019. Pengaruh Media Pembelajaran Dan Koordinasi Terhadap Ketepatan *Forehand Top Spin* Tenis Meja. *Jurnal Olahraga* 4 (2): 221-228.
- Suharjan. 2013. *Kebugaran Jasmani*. Cetakan Pertama. Jogja Global Media. Yogyakarta.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Cetakan kedua. Alfabeta. Bandung.
- Suryabrata dalam Syafwan dkk. 2019 Pengaruh Media Pembelajaran Dan Koordinasi Terhadap Ketepatan *Forehand Top Spin* Tenis Meja. *Jurnal Olahraga* 4 (2): 221-228.
- Tono sugiarto, Defliyanto. 2019. Penerapan Media Dinding dalam Meningkatkan Service *forehand* dan *backhand* Pada Pembelajaran Tenis Meja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani* 3(1): 1-9.
- Yuniati Erna Mardiyani 2017. Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tenis Meja Melalui Media Dinding Pada Siswa Kelas V Semester II SD Negeri 1 Kradenan Kec. Kradenan Kab. Grobongan Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pinus* 2 (1): 88-92.



PERAN GURU BK DALAM MENGATASI PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA SISWA DI KECAMATAN WALENRANG UTARA DAN LAMASI

Alam Nur

KUA Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu

Email: alamn237@gmail.com

Orcid Id: <https://orcid.org/0000-0003-4898-358X>

Article received : 2020-12-09

Review process : 2020-12-27

Article published : 2020-12-28

Abstract

The issue of this research is about the misuse of social media that students do not know the time when accessing social media. The purpose of this study was to find out the Role of Counseling Guidance Teachers in Overcoming Social Media Abuse in Students in North Walenrang and Lamasi Subdistricts of Luwu Regency. This research was conducted using qualitative method with descriptive approach. This research was conducted in 4 schools located in North Walenrang district and Lamasi Luwu regency about 20 km north of Palopo City. The determination of the research location is due to the current Covid-19 pandemic situation and the school is close to the researcher's residence. The research time was conducted in September-October 2020. Data collection method is conducted with (1) Interview; (2) Observation or observation; and (3) Documentation. Qualitative data analysis is conducted with (1) Data Reduction; (2) Data Display; (3) Inference. The result of the study that MTs Batusitanduk is a breakthrough with preventive efforts (prevention). The activity is to minimize or even not give students the opportunity to social media freely. Time restrictions and involve all relevant elements such as teachers and parents. In addition, student character building is also done about discipline and stimulating new habits to students, using social media to access inspiring exemplary stories that will help the process of forming Islamic characters.

Keywords: *Misuse of Social Media, The Role of Counseling Teachers*

Abstrak

Masalah penelitian ini tentang penyalahgunaan media sosial yang mengakibatkan siswa tidak mengenal waktu ketika mengakses media sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial pada Siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di 4 Sekolah yang berada di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu sekitar 20 Km sebelah utara Kota Palopo. Penentuan lokasi penelitian adalah karena situasi pandemi Covid-19 yang sedang melanda dan sekolah tersebut dekat dengan kediaman peneliti. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020. Metode pengumpulan data dilakukan dengan (1) Wawancara; (2) Observasi atau pengamatan; dan (3) Dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan dengan (1) Reduksi Data (Data Reduction); (2) Penyajian Data (Data Display); (3) Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian bahwa MTs Batusitanduk adalah sebuah terobosan dengan upaya preventif (pencegahan). Kegiatan yang dilakukan adalah memperkecil atau bahkan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk ber-media sosial secara bebas. Melakukan pembatasan waktu dan melibatkan semua unsur terkait seperti guru dan orang tua. Selain itu juga dilakukan pembinaan karakter siswa tentang disiplin dan merangsang kebiasaan baru kepada siswa, menggunakan media sosial untuk mengakses kisah-kisah teladan inspiratif yang akan membantu proses pembentukan karakter islami.

Kata Kunci: *Penyalahgunaan Media Sosial, Peran Guru BK*



Pendahuluan

Dampak globalisasi yang berimbas ke berbagai aspek kehidupan bangsa di semua dunia telah menciptakan beragam pandangan perspektif baru. Laju globalisasi telah menampilkan pandangan baru pendidikan. Cara pendidikan dari pendidikan lansung yang konvensional semakin ditinggalkan menuju arah pendidikan yang lebih terbuka, interaktif, bersifat terbuka, dan, multi disiplin, beragam, serta berorientasi pada produktifitas kerja saat itu juga dan kompetitif. Saat ini kemajuan teknologi informasi melejit dengan sangat cepat dan pesat. Perkembangan teknologi informasi adalah suatu upaya transformasi, mengubah masyarakat dalam beragam aspek-aspeknya.

Pada bidang kehidupan beberapa perubahan sosial yang hadir begitu cepat. Media sosial sebagai jaringan online yang tersaji dalam bentuk online di situs web yang dibuat guna memudahkan memperoleh suatu berita hanya saja pada saat ini masih sering disalahgunakan. Pada beberapa masyarakat khususnya generasi mileniel yang salah menggunakan media sosial seperti *twiteer*, *facebook*, *instagram* *youtobe*, *line* dan *whatsapp* guna menyebarkan informasi seperti mengupload video atau gambar-gambar yang tidak sepatutnya di dalam media sosial, kemudian menyebarkan gambar korban kecelakaan yang kondisi korban tersebut sangat mengenaskan maka sekiranya keluarga korban melihat hal tersebut, seperti aparesponnya. Keharusan bersikap lebih bijak dalam membagikan hal hal tersebut dalam bermedia online.

Pengguna media online banyak sekali salah menggunakan media serta menyebar berita bohong yang kadang berdampak pada munculnya konflik masalah saling tuduh menuduh sana sini, pertengkeran di dalam pertemanan karena membuly teman satu sama lain. Media sosial mengakibatkan pesan secara langsung sehingga informasi pada media sosial sangat cepat penyebarannya di kalangan pemakainya. Seluruh masyarakat dapat menonton informasi yang tersebar melalui media sosial. Persoalan lainnya yang juga krusial adalah menurunnya moralitas masyarakatnya yang muncul sebagai dampak proses perkembangan teknologi informasi. Perilaku hidup yang konsumeris, hedonis, dan individual, tidak mampu untuk elakkan.

Yusuf Qordawi dalam Huzaifah (2015) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 3 ancaman terhadap moralitas yang menjadi akibat dari dampak perkembangan teknologi secara negatif yaitu:

1. Perilaku individual yang menjadi karakter manusia modern. Faham individualisme memunculkan orang-orang yang berjiawa egoisme, serta hanya mementingkan pada diri sendiri.
2. Perilaku materialistik adalah dampak yang muncul dari sikap berlebih-lebihan dalam mencintai kehidupan duniawi.
3. Pragmatis yaitu menganggap sesuatu hanya pada segi fungsinya saja.

Ketiga bahaya pola manusia dalam kehidupan modern tersebut membuat manusia kian merosot. Jika kemerosotan moral ini didiamkan, maka dampaknya pelaksanaan hidup yang menjauh dan salah pada penggunaan kesempatan yang pada akhirnya berdampak kerugian bagi orang lain, seperti: kolusi, korupsi, dan nepotisme yang kian menjamur subur pada kalangan masyarakat .



Selain dampak negatif dari kemajuan teknologi tersebut, terdapat banyak lagi model kebobrokan moral yang telah mendunia, seperti:

1. Seks bebas yang telah menjadi masalah di seluruh dunia dan mendapat dukungan oleh Barat juga diperkuat melalui alat media massa yang mereka miliki.
2. Menyebarnya narkotika dengan beragam jenis serta perkembangan transaksinya.
3. Maraknya kriminalitas dengan beragam bentuknya baik perorangan maupun sosial, misal menyebarnya kasus begal.

Sains (ilmu pengetahuan) dan teknologi merupakan dua pasangan yang sulit untuk dipisahkan, sebab keduanya saling menopang perkembangan satu dengan lainnya. Pengetahuan dan teknologi sekarang ini harusnya dikembangkan berdasarkan wawasan moral. Perlunya hal ini dilakukan karena adanya ilmu pengetahuan dan teknologi sering disalah fungsikan. Misalnya: keberadaan Hp dan murahnya data, pornografi kian gampang diakses. Parahnya lagi konsumen yang mengunjungi situs-situs seperti ini bukan saja orang dewasa, tetapi juga oleh kalangan remaja, yang pada dasarnya mereka masih berstatus sebagai siswa, yang menjadi generasi penerus pembangunan bangsa dan negara.

Beragam masalah pada perkembangan teknologi informasi tersebut, sekolah atau kampus sebagai lembaga pendidikan sebagai harapan agar dapat memberikan pendidikan moralitas kepada para binaannya agar dalam dapat menghadapi pesatnya arus perkembangan teknologi informasi. Sebab selain bertugas memberikan ilmu pengetahuan lembaga pendidikan sekolah juga menjadi sarana pembangunan moralitas siswa menjadi manusia yang sempurna. Maka berangkat dari sini peranan guru khususnya guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi sangat berpengaruh atau menentukan guna mencegah terjadinya kebobrokan moral siswa. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial pada Siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

Metode Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). obyek sangat alamiah disebabkan karena obyek berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika obyek tersebut (Sugiono, 2012).

Pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan karena peneliti ingin memaparkan atau menggambarkan tentang peran guru BK yang dilakukan dalam upaya mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

Penelitian ini dilakukan di 4 Sekolah yang berada di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu sekitar 20 Km sebelah utara Kota Palopo. Penentuan lokasi penelitian adalah karena situasi pandemi Covid-19 yang sedang melanda dan sekolah



tersebut dekat dengan kediaman peneliti. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020.

Subjek penelitian adalah informan yaitu orang yang memberikan informasi sebagai sumber utama dari data penelitian. Subjek penelitian adalah sumber utama penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti (Anwar, 1999), subjek penelitian ini adalah 5 orang Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dari 4 sekolah berbeda di kecamatan walenrang utara dan lamasi kabupaten luwu.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang dibantu dengan pedoman wawancara (PW). Dalam hal ini peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti sebagai instrumen akan mempermudah menyelidiki informasi yang menarik meliputi informasi lain dari yang lain, yang tidak direncanakan sebelumnya, yang tidak diduga terlebih dahulu atau yang tidak lazim terjadi. Pada penelitian ini juga digunakan instrumen pendukung lainnya yaitu instrumen pedoman wawancara. Instrumen pedoman wawancara tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan diajukan kepada subjek penelitian.

Pedoman wawancara digunakan untuk penggalian data melalui wawancara yang dilakukan dengan penggabungan wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Adapun langkah-langkah pengembangan pedoman wawancara sebagai berikut: (1) menyusun draf-1 pedoman wawancara, (2) validasi isi dan konstruk oleh pakar, (3) Jika hasil validasi pedoman wawancara valid, maka pedoman wawancara tersebut layak untuk digunakan. Namun jika pedoman wawancara tidak valid, maka kembali dilakukan revisi, dan selanjutnya hasil revisi divalidasi kembali oleh pakar. Proses ini dilakukan berulang kali secara siklis sampai dihasilkan pedoman wawancara yang valid yang layak untuk digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, untuk memperoleh data yang baik tergantung kepada penelitiannya dalam hal menyelesaikan antara data yang ada dengan teknik apa yang sesuai untuk digunakan dalam memperoleh data tersebut. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu: (1) Wawancara; wawancara merupakan pengumpulan data dalam bentuk metode survey yang menggunakan pertanyaan lisan kepada subjek penelitian (Indriantoro dkk, 2010). Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada Guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengetahui pemberian layanan bimbingan konseling kepada siswa, serta untuk mengetahui peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu; (2) Observasi atau pengamatan; merupakan peninjauan secara langsung, dalam observasi studi yang secara langsung dan sistematis untuk mengamati fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang ada dalam rangka analisis. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu observasi yang dilakukan di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian; (3) Dokumentasi; metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan,



notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2010).

Teknik Analisis Data, analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010).

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah pemilihan, penyederhanaan data, pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data diperbaiki, maka selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif, dengan laporan sistematis, dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses penarikan kesimpulan yang dilakukan penulis adalah dengan cara merampungkan informasi yang tersusun dalam penyajian data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data kredibel (Sugiyono, 2010), dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini sudah dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru BK dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada 5 orang guru BK dari 4 sekolah sebagai Informan yaitu dengan Ibu Siti Hardini, S.Pd (Guru BK MTs. Batusitanduk), Ibu Masmiami Jamilu, SE (Guru BK SMAN 9 Luwu), Ibu Rusmiati, S.Pd. (Guru BK SMPN 2 Lamasi), Bapak Suhardi, S.Pd. (Guru BK SMPN 2 Lamasi), dan Bapak Muhammad Hatta, S.Fil.I (Guru BK MAS Lamasi).

Hasil wawancara (via telpon) dengan Ibu Masmiami Jamilu, SE. Guru BK SMAN 9 Luwu berkata;

Kalau terkait tindakan guru BK untuk mengarahkan peserta didik dalam perilaku atau kegiatan positif, soal itu kami melibatkan semua peran guru di sekolah, khususnya wali kelas. Kami selalu menjelaskan kepada siswa pada tiap kesempatan yang ada seperti saat jadi pembina upacara, pada saat ada jam kosong yang kami isi, atau saat menangani



siswa yang bermasalah. Beberapa tindakan yang sudah kami lakukan adalah misal setiap anak kami minta accountm facebooknya terus kami minta agar menambahkan guru-guru sebagai teman. Kami juga pihak sekolah melalui operator sekolah telah membuat grup facebook, grup wa setiap angkatan, dan juga instagram. Semua siswa diminta bergabung di situ dan mengikuti perkembangan berita informasi yang terus kami bagikan.

Wawancara dengan Ibu Rusmiati, S.Pd. Guru BK SMP 2 Lamasi (via telpon) mengatakan;

Kami selama ini setiap mau semester selalu melakukan pemeriksaan Telpon genggam siswa. Bersama semua guru, kami periksa isi telpon genggam siswa. Biasa kalau kami dapat semacam vidio tidak senonoh di telpon genggamnya, itu Telpon genggam kami tahan lalu kami panggil orang tuanya untuk diberitahukan mengenai anaknya. telpon genggamnya kami kembalikan ke orang tuanya dan minta mereka mengawasi anaknya tersebut.

Hasil wawancara dengan Bapak Suhardi, S.Pd. Guru BK SMP 2 Lamasi (via telpon) mengatakan;

Kalau di sekolah, soal penggunaan media sosial diadakan pemeriksaan Telpon genggam kalau mau semester. Jadi guru mendatangi satu persatu siswa lalu diperiksa telpon genggamnya. Kalau ada yang kedapatan nonton atau mendonlod film vorno langsung disita telpon genggamnya baru disuruh panggil orang tuanya menghadap ke sekolah. Nanti setelah ada kesepakatan dengan orang tuanya baru telpon genggamnya dikembalikan.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hatta, S.Fil.I Guru BK MAS Lamasi (via telpon) mengatakan;

Kalau untuk penggunaan media sosial secara baik itu setiap saat kami nasehati kepada siswa untuk cerdas dalam menggunakan media. Media bisa jadi madu juga bisa jadi racun. Sebenarnya tidak ada jadwal pemeriksaan telpon genggam, tapi hampir setiap bulan kami swiping telpon genggam siswa, ini juga karena arahan Bapak Kepala Madrasah agar selalu dipantau penggunaan telpon genggamnya siswa. Tentu kalau ada yang kurang berkenan kami akan lakukan tindakan, bisa dengan sanksi membersihkan sekolah, atau dengan sanksi fisik.

Hasil wawancara dengan Guru BK MTs Batusitanduk, Ibu Siti Hardini, S.Pd. mengatakan;

Di sekolah kami, siswa tidak dibolehkan menggunakan telpon genggam secara bebas dengan tujuan untuk menghapus secara total kebiasaan buruk siswa yang lama tentang penggunaan telpon genggam tanpa mengenal batas waktu. Kami sejak setahun ini dengan semua wali kelas sepakat bahwa setiap hari senin pagi siswa harus mengumpulkan telpon genggam ke masing-masing wali kelasnya. Telpon genggam kemudian akan dibagikan pada setiap hari sabtu jam terakhir itupun dengan syarat siswa tidak pernah alpa dalam pekan itu. Kecuali pada jam pelajaran tertentu, telpon genggam siswa dibagikan pada jam pelajaran tersebut, karena guru akan memberikan materi yang memanfaatkan media sosial untuk media belajar sebagai penguatan karakter baru siswa dalam pemanfaatan penggunaan media sosial secara bijak.

Kami juga melalui rapat sekolah telah sepakat dengan semua guru bahwa tidak ada pemberian tugas pelajaran di rumah kepada siswa yang melibatkan penggunaan media



online. Karena siswa saat berada di rumah sesuai koordinasi guru BK, orang tua harus berperan dengan membimbing mereka sesuai pelajaran yang mereka terima ketika di sekolah, atau Dengan mengarahkan mereka untuk belajar buku-buku teladan kisah inspiratif islam.

Selanjutnya kami berkolaborasi dengan guru PAI dan guru TIK juga orang tua siswa untuk memotivasi siswa memanfaatkan media sosial dengan menelusuri pelajaran tertentu dan kisah-kisah teladan (Inspiratif) yang di akses dari internet untuk penguatan karakter islami peserta didik.

Kami juga dengan guru PAI dan Guru bahasa Indonesia mengawasi dan mengajari para siswa secara bijak dengan memberikan petunjuk-petunjuk dan petunjuk agama untuk penguatan karakter islami mereka, terutama tentang "Hablumminallah wa hablumminannas" untuk dibicarakan bersama di media sosial, serta membimbing mereka untuk penggunaan kata-kata atau kalimat yang baik dan benar saat menggunakan media sosial untuk terciptanya kebiasaan baru yang akan menjadi perilaku positif, dengan cara guru bergabung dalam aktivitas penggunaan media sosial mereka di hari minggu. Dan hasilnya bisa kita lihat, persentase kehadiran siswa, prestasi siswa, hampir semuanya bagus, kecuali memang ada beberapa orang siswa yang sedikit masih membandel.

Berdasarkan wawancara dengan kelima guru BK tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa cara yang digunakan dalam usaha mengatasi penyalahgunaan media sosial di sekolah. Pada SMAN 9 Luwu, peran guru BK adalah melakukan pemantauan lebih awal pada siswa di sekolah, dan antara siswa dan guru melakukan komunikasi melalui media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram*. Pada SMPN 2 Lamasi, peran guru BK adalah lebih memilih tindakan yang dilakukan berupa pemeriksaan telpon genggam siswa setiap sebelum kegiatan ujian semester dengan maksud mengontrol dan menjaring siswa yang terbukti menyalahgunakan media sosial, kemudian memberi tindakan seperlunya sesuai bentuk pelanggaran. Sedangkan pada MAS Lamasi, peran guru BK adalah melakukan antisipasi dengan kegiatan pemeriksaan telpon genggam siswa setiap bulannya, serta melakukan tindakan disiplin seperti memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar.

Adapun di MTs Batusitanduk adalah lebih memilih pada tindakan pencegahan lebih dini dengan membatasi penggunaan Telpon genggam dan pengawasan serta pembelajaran berupa pelatihan kepada peserta didik untuk pemanfaatan dan penggunaan media sosial secara bijak yang akan menjadi kebiasaan baru siswa menjadi perilaku baru yang adaptif. Siswa hanya diperbolehkan menggunakan telpon genggam pada jam pelajaran tertentu dan hari minggu saja, itupun tetap dalam pengawasan dan pantauan guru serta orang tua. Kegiatan ini juga sejalan dengan kebijakan sekolah yang tidak membolehkan guru memberi tugas di rumah kepada siswa yang ada kaitannya dengan penggunaan media sosial.

Menurut peneliti, peran yang dilakukan guru BK di MTs Batusitanduk adalah suatu upaya yang lebih efektif dan efisien dalam usaha mencegah penyalahgunaan media sosial di kalangan siswa. Sebagaimana pada hasil observasi awal peneliti, dapat dikatakan bahwa guru BK di MTs Batusitanduk sukses dalam perannya mengatasi penyalahgunaan media sosial di sekolah. Hal ini dapat terlihat pada hari-hari sekolah kita tidak akan menjumpai seorang pun siswa yang sibuk memegang atau keluyuran membawa telpon genggam.



Bahkan saat observasi awal ketika berkunjung ke MTs Batusitanduk, beberapa kali peneliti cerita-cerita dengan beberapa orang siswa saat sedang tidak belajar, di antara mereka ada yang mengatakan jika sudah lama tidak aktif di facebook karena dianggap banyak waktu yang terbuang percuma, ada juga siswa saat peneliti meminta nomor WAnya mengatakan jika dia hanya memegang telpon genggamnya pada hari minggu saja, itupun hanya di gunakan untuk belajar bersama dengan teman se-kelas dan guru PAI serta guru Bahasa Indonesia di grup sekolah, pada hari lainnya telpon genggam harus disetor ke wali kelas kecuali pada mata pelajaran tertentu.

2. Kendala Guru BK dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

Setiap usaha yang dilakukan untuk perubahan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan, sudah tentu ada kendala yang akan kita temui. Begitu pula dengan upaya yang dilakukan guru BK dalam perannya mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di kecamatan walenrang utara dan lamasi kabupaten luwu.

Terkait dengan kendala yang dihadapi guru BK dalam perannya mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di kecamatan walenrang utara dan lamasi kabupaten luwu, berikut dipaparkan hasil wawancara dengan lima orang guru BK yang menjadi informan penelitian.

Wawancara (via telpon) dengan Ibu Masmiati Jamilu, SE Guru BK SMAN 9 Luwu, beliau mengatakan;

Kendala kita dalam pelaksanaan program tersebut adalah biasa ada siswa yang punya account facebook dua, punya nomor wa juga dua. Jadi kalau sudah seperti itu, yang satu account nya itu tentu tidak terpantau oleh kami. Dan kami kan sudah usaha, namanya juga usaha tdak semua mulus. Oleh karena itu kami minta kesadaran dari siswa itu sendiri dan berkoordinasi dengan orang tua siswa. Karena tugas ini bukan semata-mata tugas sekolah tapi juga kewajiban orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga.

Wawancara dengan Ibu Rusmiati, S.Pd. guru SMPN 2 Lamasi (via telpon) mengatakan;

Sebenarnya kalau kendala teknis tidak ada, tidak ada siswa atau orang tua yang keberatan, hanya biasa memang ada siswa yang sudah tau waktunya pemeriksaan telpon genggam, makanya tidak bawa telpon genggam pada hari itu.

Hasil wawancara dengan Bapak Suhardi, S.Pd. (via telpon) Guru SMPN 2 Lamasi, mengatakan;

Kendalanya, ada siswa itu pintar dia aktifkan sandi itu isi telpon genggamnya jadi aplikasi media sosial dan folder filenya susah dibuka. Makanya kalau ada begitu kami panggil siswa yang bersangkutan untuk buka sendiri sandi telpon genggamnya di depan kami.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hatta, S.Fil.I (via telpon) Guru BK MAS Lamasi mengatakan;

Kendala yang kami hadapi ya orang kalau dinasehati, ada yang dengar lalu laksanakan, ada juga yang dengar tapi tidak laksanakan, ada juga yang sama sekali hanya



pura-pura dengar dan pasti tidak laksanakan. Kalau kendala pemeriksaan telpon genggam, ya biasa kalau diperiksa di kelas A, di kelas sebelahnya dengar jadi pura-pura minta izin kencing pada gurunya padahal dia pergi sembunyikan telpon genggamnya di luar, nanti kalau diperiksa dia bilang tidak bawa telpon genggam. Kalau langkah antisipasinya kami bersama-sama pak Satpam mengawasi dan lihat kalau ada siswa yang keluar kelas jangan sampai menyembunyikan telpon genggamnya karena tidak mau di periksa isinya.

Adapun wawancara dengan Ibu Siti Hardini, S.Pd Guru BK MTs Batusitanduk mengatakan;

Sejauh ini kendala yang kami hadapi hanya pada persoalan orang tua siswa. Tapi ini pada awal-awal saja, setelah kami mengundang rapat seluruh orang tua siswa dan menjelaskan perihal program kami tersebut, meskipun ada beberapa orang tua yang merasa keberatan, tetapi setelah dijelaskan oleh Bapak Kepala Madrasah dan Ketua Komite yang juga Ketua MUI Kecamatan Walenrang Utara, akhirnya mereka semua paham, sepakat dan siap mendukung program sekolah demi kebaikan anak mereka sendiri, bahkan dengan penjelasan dan petunjuk yang kami berikan, mereka siap untuk mengawasi dan mendidik anak-anak mereka di rumah dalam penggunaan dan pemanfaatan media sosial secara bijak sesuai harapan bersama.

Setelah peneliti melakukan serangkaian wawancara tersebut, diketahui terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru BK dalam melaksanakan upaya mengatasi penyalahgunaan media sosial di sekolah. Kendala itu seperti dari pribadi siswa itu sendiri yang belum ada kesadaran karena kurangnya pemahaman tentang bahaya dampak dan manfaat media sosial, kemudian kendala dari orang tua yang kurang kerjasamanya dan kurang pemahaman tentang pentingnya pengawasan dan pembinaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena upaya penanggulangan penyalahgunaan media sosial pada siswa akan terkendala dengan kebebasan siswa mengakses media sosial diluar sekolah, jika upaya tersebut tidak ditopang dengan kerjasama orang tua di rumah yang juga berkewajiban untuk senantiasa berperan mengawasi perkembangan dan pendidikan anak-anaknya.

Simpulan

Upaya yang dilakukan di MTs Batusitanduk adalah sebuah terobosan dengan upaya preventif (pencegahan). Kegiatan yang dilakukan adalah memperkecil atau bahkan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk ber-media sosial secara bebas. Melakukan pembatasan waktu dan melibatkan semua unsur terkait seperti guru dan orang tua. Selain itu juga dilakukan pembinaan karakter siswa tentang disiplin dan merangsang kebiasaan baru kepada siswa, menggunakan media sosial untuk mengakses kisah-kisah teladan inspiratif yang akan membantu proses pembentukan karakter islami. Hal ini dapat terlihat pada hari-hari sekolah kita tidak akan menjumpai seorang pun siswa yang sibuk memegang atau keluyuran membawa telpon genggam.

Bahkan saat observasi awal ketika berkunjung ke MTs Batusitanduk, beberapa kali peneliti cerita-cerita dengan beberapa orang siswa saat sedang tidak belajar, di antara mereka ada yang mengatakan jika sudah lama tidak aktif di facebook karena dianggap banyak waktu



yang terbuang percuma, ada juga siswa saat peneliti meminta nomor WAnya mengatakan jika dia hanya memegang telpon genggamnya pada hari minggu saja, itupun hanya di gunakan untuk belajar bersama dengan teman se-kelas dan guru PAI serta guru Bahasa Indonesia di grup sekolah, pada hari lainnya telpon genggam harus disetor ke wali kelas kecuali pada mata pelajaran tertentu.

MTs Batusitanduk pada awal program, terdapat kendala berupa sebagian orang tua kurang mendukung program sekolah, bahkan cenderung mendukung perilaku anak. Tetapi program dapat terlaksana setelah melalui komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa, mereka semua paham, sepakat dan siap mendukung program sekolah untuk mengawasi dan mendidik anak-anak mereka di rumah dalam penggunaan dan pemanfaatan media sosial secara bijak sesuai harapan bersama.

Daftar Rujukan

- Abdussalam, Huzairah. 2015. *Dampak positif dan negatif media sosial bagi Pelajar*.http://SOSMED/Abdus%20Salaam_%20Dampak%20Media%20Sosial%20B%20agi%20Pelajar.html, tanggal 12 Desember 2019.
- Sugiono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Anwar, Syaifudin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indriantoro, Nur, dan Supomo. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta.



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA DI TK MIFTAHUL KHAIR

Hamsiani

TK Miftahul Khair Kab. Luwu

Email: hamsianiani6@gmail.com

Orcid Id: <https://orcid.org/0000-0002-3538-2796>

Article received : 2020-12-20

Review process : 2020-12-21

Article published : 2020-12-29

Abstract

This research is a classroom action research which examines 13 children of TK Miftahul Khair in Limbong Village in the academic year 2020/2021 related to children's language learning through storytelling methods. The goal to be achieved is to improve children's language skills in composing sentences through the storytelling method. The method used is classroom action research with data collection using observation sheets. The collected data were analyzed using quantitative descriptive statistics. So based on the results of the overall study of 13 children, the results of children's language skills in cycle I were 63% and cycle II was 84%, so there was an increase of 21%. Based on the results of this study, it can be concluded that the storytelling method can improve children's language skills.

Keywords: *Language Skills, Storytelling Methods*

Abstrak

Masalah penelitian ini tentang penyalahgunaan media sosial yang megakibatkan siswa tidak Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menguji terhadap 13 orang anak TK Miftahul Khair Desa Limbong tahun ajaran 2020/2021 terkait dengan pembelajaran bahasa anak melalui metode bercerita. Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam menyusun kalimat melalui metode bercerita. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Maka berdasarkan pada hasil penelitian secara keseluruhan dari 13 orang anak bahwa hasil kemampuan berbahasa anak pada siklus I sebesar 63% dan siklus II sebesar 84%, jadi terdapat peningkatan 21%. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Kata Kunci: *Kemampuan Berbahasa, Metode Bercerita*



Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. Pada usia anak tersebut dipandang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya supaya pendidikannya perlu dikhususkan. PAUD bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak supaya nantinya mampu berfungsi sebagai manusia yang total berdasarkan falsafah suatu bangsa (Sunaryanto, 2015).

Pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak merupakan satu di antara jenjang pendidikan pada jalur formal. Peran pokok Taman Kanak-Kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan beragam pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual supaya mampu melakukan adaptasi dengan kegiatan yang sesungguhnya di Sekolah Dasar. Hal ini juga sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu tindakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Departemen Pendidikan Nasional, 2018:1).

Maka berdasarkan pada berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 Tahun pada kurikulum pendidikan terdapat enam aspek perkembangan yang dapat dikembangkan yaitu: pertama perkembangan nilai-nilai agama dan moral, kedua perkembangan aspek fisik motorik, ketiga aspek perkembangan bahasa, keempat aspek perkembangan kognitif, kelima aspek perkembangan sosial emosional, keenam aspek perkembangan seni.

Aspek perkembangan bahasa merupakan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena bahasa dan keaksaraan merupakan proses yang terjadi sepanjang hayat dan sejak anak dilahirkan. Fungsi utama dari bahasa adalah membantu seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Winda Gunardi 2017:75). Ketika seorang anak mampu menyusun kalimat maka ia mampu berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Pengembangan berbahasa menurut Dahlan dalam Danim (2014:3) mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan menyusun kalimat sederhana tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana dalam kurikulum K-13 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari pengembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.

Mengingat bahasa itu merupakan sistem lambang, maka manusia mampu berfikir dan berbicara tentang sesuatu yang abstrak, di samping yang konkret. Anak-anak sebelum memasuki dunia pendidikan ada kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang mampu dipahami oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya (Mulyadi 2015:18). Menurut Winda Gunardi (2014:1.35) bahwa ada empat macam kemampuan berbahasa anak yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa merupakan suatu sistem tata yang relatif rumit dan bersifat semantik (tata kata dan kalimat). Bahasa ada yang



bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) seperti mendengarkan dan membaca suatu informasi, juga ada yang bersifat ekspresif (dinyatakan) seperti berbicara dan menuliskan suatu informasi.

Oleh karena itu kemampuan berbahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja kelak akan berpatokan pada perolehan kemampuan bahasa yang didapat sejak saat sekarang, maka akan menjadikan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya. Kemampuan menyusun kalimat sederhana di Taman Kanak-kanak Miftahul Khair masih minim. Hal tersebut dibuktikan pada tahun ajaran sebelumnya anak-anak di kelompok B masih banyak yang belum mampu berbahasa dengan fasih lancar.

Pada pedoman guru TK diungkapkan jika pada pelaksanaan pembinaan dan perkembangan bahasa di TK sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip dengan memberikan kesempatan sebaik-baiknya pada anak guna mengembangkan aspek perkembangan dan hendaknya spontanitas anak sebaiknya bukan ditekan dan sebaiknya diberikan pada suasana keakraban antara anak dengan guru, juga terpenuhinya syarat-syarat yang diambil dari lingkungan anak, sesuai dengan tahapan usia dan tahapan perkembangan anak agar komponen perkembangan anak mampu tercapai secara lebih baik.

Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa. Menurut pendekatan teoritis terhadap perkembangan bahasa anak mampu terjadi secara alami merupakan bawaan sejak lahir, untuk mengembangkan kemampuan tersebut diperlukan penguatan atau stimuli, baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Nurbiana Dhieni (2017: 31) salah satu hal yang paling pesat dalam perkembangan balita adalah kemampuan berbahasa. Masa balita sangat tepat untuk belajar bahasa karena masih sedikitnya perbendaharaan kata-kata yang dimiliki anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan bahasa tertentu akan menjadi fasih dengan bahasa tertentu. Pengembangan bahasa untuk anak usia 4 – 6 tahun (usia TK) difokuskan pada aspek menyimak, berbicara, menulis, membaca dengan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, anak akan menampakan banyak sekali kosa kata, sekaligus mampu mengekspresikan dirinya. Dengan kata lain pengembangan bahasa lebih diarahkan supaya anak mampu: (1) mengolah kata secara komprehensif. (2) mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang mampu dipahami oleh orang lain. (3) mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain. (4) berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Pada minggu pertama masuk sekolah anak sudah mulai dilihat kemampuan berbahasanya dengan cara diajarkan berkenalan dengan teman dan dengan guru. Anak juga dilatih untuk mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan padanya, baik itu pertanyaan dari teman maupun dari guru. Selain itu anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang keluarga, teman di rumah, hobi/kesukaan, tempat tinggal dan lain-lain. Karena itu pengembangan kemampuan berbahasa disusun sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan anak. Meta Novtrya Sari, (2014:17-18) dalam skripsinya bahwa ruang lingkup pengembangan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-kanak mencakup pengembangan dan peningkatan berbahasa dalam:

1. Berbicara

Berbicara (dalam rangka keterampilan bahasa lisan, melatih cara berpikir dan membentuk konsep). Kemampuan ini mampu dicapai melalui kegiatan-kegiatan yang merangsang minat anak untuk berbicara, misalnya dengan pancingan pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari, menyebutkan nama benda-benda/gambar, menangkap isi cerita, berdialog, bercakap-cakap dengan teman, bercerita dan sebagainya. Secara umum melalui



kegiatan mendengar dan berbicara diharapkan anak mampu: a. Berbicara dengan penuh percaya diri. b. Menggunakan bahasa untuk memperoleh informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi sosial dengan yang lain. c. Menikmati buku, cerita dan irama. d. Mengembangkan kesadaran bunyi.

2. Mendengarkan

Mendengarkan (melatih anak menangkap dan memahami pembicaraan lain). Hal ini mampu dicapai melalui kegiatan-kegiatan, seperti mendengarkan cerita guru, mendengarkan cerita temantemannya, menerima dengan baik pesan yang disampaikan kepadanya, menanggapi suatu cerita, mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat, dan sebagainya.

3. Mengembangkan kosa kata

Mengembangkan kosa kata (dengan memperkenalkan berbagai jenis kata dalam bentuk kegiatan sehari-hari). Misalnya namanama binatang di sekitarnya, mengenalkan gambar-gambar dan menceritakan isi gambar, mengenalkan konsep waktu dan ruang, mengenalkan kata sambung, kata penghubung, kata imbuhan, kata sifat dan sebagainya.

Menurut Miftahul Huda (2015:12) metode yang akan digunakan dalam program kegiatan anak di Taman Kanak-kanak dapat mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Yang dimaksud karakteristik tujuan adalah pengembangan kreativitas, pengembangan emosi, pengembangan motorik dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan nilai. Untuk mengembangkan kreativitas anak, metode-metode yang digunakan adalah metode-metode yang mampu menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi. Untuk mengembangkan emosi anak dengan menggunakan metode-metode yang menggerakkan anak, mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan secara verbal dan tepat.

Guna mengembangkan kemampuan motorik anak mampu digunakan metode-metode yang menjamin anak tidak mengalami cedera, oleh karena itu perlu menciptakan lingkungan aman dan menantang, dan alat yang dipergunakan dalam keadaan baik, tidak menimbulkan perasaan takut dan cemas dalam menggunakannya. Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak mampu dipergunakan metode berbentuk kebiasaan-kebiasaan yang didasari nilai-nilai agama dan moral pancasila supaya anak mampu menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut dalam masyarakat seperti kebiasaan kerja, menghargai waktu, dan kebiasaan memelihara lingkungan (Danim 2014:17).

Berdasarkan argumen di atas, penulis menyimpulkan manfaat bercerita adalah untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak dan untuk mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide yang diutarakan. Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK. Menurut Nurbiana Dhieni (217:58) teknik yang mampu digunakan dalam menerapkan metode bercerita adalah: (1) Membaca langsung dari buku cerita, (2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, (3) Bercerita dengan menggunakan papan panel, (4) Bercerita dengan menggunakan media boneka dan (5) bermain peran dalam suatu cerita.

Menurut Widia Pekerti (2017:34) penerapan kegiatan bercerita mampu dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti:

1. Bercerita tanpa alat peraga hanya akan mengandalkan kemampuan verbal orang yang memberikan cerita;



2. Bercerita dengan menggunakan alat peraga seperti boneka, gambar-gambar dan benda lain;
3. Bercerita dengan cara menggunakan buku cerita (story reading dalam hal ini tidak diperlukan kemampuan fantasi, imajinasi, dan olah kata dari orang-orang yang bercerita, melainkan hanya oleh intonasi dan suara;
4. Bercerita dengan menggunakan bahasa isyarat atau gerakan seperti pantomim, film kartun tanpa bicara, opera dan sebagainya;
5. Bercerita melalui alat pandang (Audio Visual) yaitu mampu berupa kaset, televisi, video, dan sebagainya. Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.

Guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita mampu menggetarkan perasaan anak. Guru mampu memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui pendengaran anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, maupun psikomotor masing-masing anak.

Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkannya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih mendengarkan. Melalui mendengarkan untuk memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati serta mampu mengkomunikasinya dengan bahasa yang baik dan benar. Memberi pengalaman belajar dengan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Metode bercerita ini juga merupakan peluang bagi anak mampu mempraktekkan bahasa yang benar dalam kehidupan sehari-hari (Danim 2014:36).

Metode Penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah model penelitian yang dilakukan ini. Penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) dimana dilakukan oleh peneliti sebagai guru di kelasnya atau berkolaborasi secara bersama orang lain melalui upaya merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara bersama-sama serta partisipatif dengan tujuan dalam rangka memperbaiki juga melalui tindakan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. (Wardani, I.G.A.K, 2017:17).

Secara sederhana siklus PTK mampu digambarkan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tentang mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*), apa (*what*), dan bagaimana (*how*) penelitian dilakukan. Penelitian tindakan kelas seyogyanya dilaksanakan dengan cara kolaboratif, agar mencegah aspek subjektivitas peneliti. Pada penelitian tindakan kelas, ada kegiatan pengamatan atau observasi terhadap diri sendiri, yaitu ketika peneliti menggunakan pendekatan, model, atau metode pembelajaran sebagai upaya tindakan menyelesaikan masalah ketika praktik penelitian.



Dibutuhkan teman sejawat guna menilai kegiatan tersebut. Pelaksanaan pada tahapan perencanaan, peneliti lakukan dengan persiapan-persiapan pelaksanaan penelitian, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen pengamatan (observasi).

2. Tahapan Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahapan pelaksanaan, dilaksanakan langkah implementasi atau penggunaan perencanaan tindakan adalah pembelajaran bahasa melalui metode bercerita pada anak TK Miftahul Khair Desa Limbong. Ada pelaksanaan kegiatan ini, peneliti mengikuti perencanaan yang telah dibuat. Dengan demikian pada tahapan ini agar pembelajaran dapat berjalan normal seperti biasanya sesuai dengan rencana pembelajaran. Upaya pengamatan secara objektifitas berdasarkan situasi pembelajaran yang dilakukan peneliti. Kegiatan ini penting guna pencapaian penelitian tindakan kelas serta untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran.

3. Tahapan Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan tahapan pengamatan terdapat dua hal yang perlu untuk diamati, yaitu pelaksanaan pembelajaran bercerita anak dan aktivitas belajar anak TK Miftahul Khair Desa Limbong. Pengamatan tpada kegiatan belajar peserta didik dilaksanakan sendiri oleh peneliti ketika melakukan pembelajaran. Adapun pengamatan pada kegiatan pembelajaran, peneliti akan meminta partisipasi teman sejawat yang berposisi selaku kolaborator guna melakukan kegiatan pengamatan. Kolaborator ini melakukan pengamatan pembelajaran sesuai dengan instrumen yang telah peneliti susun. Hasil pengamatan dari parner kelak akan bermanfaat atau akan dipakai oleh peneliti menjadi bahan refleksi pada perbaikan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya.

4. Tahapan Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan refleksi dilakukan saat parner telah selesai pada pengamatannya kepada peneliti ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dalam bentuk diskusi hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh parner bersama peneliti. Tahapan ini adalah jantung daripada penelitian tindakan kelas, yaitu ketika parner menyampaikan sesuatu yang dianggap telah berjalan bagus serta hal yang belum terlaksana secara bagus ketika peneliti melakukan aktivitas pembelajaran. Penilaian pada refleksi kemudian dijadikan sebagai modal pertimbangan saat menyusun siklus pembelajaran berikutnya. Maka pada dasarnya, refleksi tidak lain adalah proses evaluasi, penyimpulan, penjelasan, pemaknaan, identifikasi, dan analisis tindak lanjut pada perencanaan siklus selanjutnya (Agus Riyanto, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Mendasarkan data perolehan pada siklus I dan siklus II memberikan bahwa metode bercerita dalam hal ini menggunakan boneka jari menadikan anak-anak akan semakin bersemangat saat menerima materi dari peneliti. Pada siklus I telah terlihat perubahan peningkatan kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana, hanya saja perubahan tersebut masih didominasi dengan kemampuan anak dengan berkembang sesuai harapan. Harapan peneliti bahwa anak dapat berkembang sangat baik. Juga pada siklus I sejumlah anak masih malu-malu saat diminta untuk berbicara khususnya menceritakan ulang cerita yang telah penulis sampaikan. Juga perhatian anak yang belum sepenuhnya serius dikarenakan terkadang mereka cerita dengan teman di sampingnya. Sehingga pada siklus II



dilakukan tindakan-tindakan perbaikan supaya kondisi yang diharapkan melalui penelitian ini dapat tercapai.

Berikut dipaparkan perbandingan pencapaian pada setiap siklus pra siklus, siklus I, dan siklus II:

Tabel 1: Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Inter	Skor	Inter	Skor	Inter
1	As	4	BB	8	MB	12	BSH
2	Al	4	BB	8	MB	12	BSH
3	Au	6	MB	11	BSH	15	BSB
4	Dh	4	BB	10	BSH	13	BSB
5	Fe	6	MB	13	BSB	16	BSB
6	Hf	4	BB	12	BSH	15	BSB
7	Hh	4	BB	9	BSH	14	BSB
8	Iv	5	MB	11	BSB	15	BSB
9	Ag	4	BB	10	BSH	12	BSH
10	Lh	6	MB	11	BSH	13	BSB
11	Mf	4	BB	11	BSH	14	BSB
12	Ms	4	BB	11	BSH	15	BSB
13	Nr	4	BB	7	MB	9	BSH
Jumlah BB		9	70 %	0	0 %	0	0 %
Jumlah MB		4	30 %	3	23 %	0	0 %
Jumlah BSH		0	0 %	8	62 %	4	30 %
Jumlah BSB		0	0 %	2	15 %	9	70 %
Total		13	100 %	13	100%	13	100 %

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat bahwa dengan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa dari pra siklus kriteria kemampuan bercerita anak belum berkembang (BB) atau sebesar 70%, pada observasi siklus I dan II menjadi 0%. Maka sejak pembelajaran pertama



yaitu pada siklus I, sebenarnya sudah tidak ada lagi anak yang belum berkembang kemampuan berbicaranya. Pada observasi pra siklus ada empat anak mempunyai kriteria berbahasa mulai berkembang (MB) atau sebesar 30%, pada observasi siklus I jumlah tersebut berkurang menjadi tiga orang anak atau sebesar 23%. Terdapat mutasi dari siswa yang sebelumnya mulai berkembang menjadi kemampuan yang lebih di atasnya lagi. Hal ini sangat terlihat pada siklus II jumlah tersebut berkurang menjadi 0% dikarenakan sebagian dari anak-anak tersebut mengalami perkembangan bahasa dengan kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Secara keseluruhan dari 13 orang anak bahwa hasil kemampuan berbahasa anak pada siklus I sebesar 63% dan siklus II sebesar 84%, jadi terdapat peningkatan 21%.

Kondisi kemampuan berbahasa pada anak pada observasi pra siklus dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebesar 0% dari jumlah siswa pada kelas tersebut, pada hasil observasi siklus I meningkat menjadi 62% terjadi loncatan peningkatan besar dari kondisi sebelumnya belum berkembang dan mulai berkembang. Puncaknya pada siklus II jumlah tersebut mengalami penurunan yang tersisa yaitu sebesar 30%. Hal ini karena anak terus mengalami peningkatan kemampuan. Dapat dilihat bahwa pada observasi pra siklus untuk kriteria berkembang sangat baik (BSB) belum ada siswa yang mencapainya, pada siklus I sebanyak 15 % anak mencapai kriteria tersebut, dan pada selanjutnya pada siklus II bertambah menjadi 70 %. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan kondisi anak berkembang sangat baik (BSB) dengan peningkatan sebesar 55 %. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak

Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menguji terhadap 13 orang anak TK Miftahul Khair Desa Limbong tahun ajaran 2020/2021. Penelitian terkait dengan pengujian terhadap tindakan meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak dengan menggunakan metode bercerita. Maka berdasarkan pada hasil penelitian tersebut dengan menggunakan dua siklus pembelajaran yaitu siklus I dan II dengan hasil akhir diketahui sebanyak 30% anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 70 % pada kategori berkembang sangat baik (BSB), terjadi peningkatan sebesar 55% dari siklus I ke siklus II. Sehingga hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak

Daftar Rujukan

- Sunaryanto, Muhammad. (2015). *Tindakan Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun*, [http://eprints.uny.ac.id/22060/1/jurnalpendidikan_vol-05_%20%20muhammad%20sunaryanto.diakses 03 Februari 2020](http://eprints.uny.ac.id/22060/1/jurnalpendidikan_vol-05_%20%20muhammad%20sunaryanto.diakses%2003%20Februari%202020).
- Depdiknas. 2018. *Pedoman umum sistem pengujian hasil kegiatan belajar*, diakses dari internet, [www. google.com](http://www.google.com), tanggal 20 Desember 2020.
- Gunadi, Winda. 2017. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Semarang: UT.
- Danim, Sudarwan. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Bandung: Alfabeta.
- Meta Novtrya Sari. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B TK Yasporbi Kota Bengkulu*. Skripsi: <http://repository.unib.ac.id/8675/2/I%20CII%20CIII%20CII-14-met.FK.pdf>.
- Mulyadi. 2015. *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Andi Offset.



- Gunardi, Winda, dkk. 2014. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Tangerang: UT.
- Danim, Sudarwan. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Bandung: Alfabeta.
- Pekerti, Widia, dkk. 2017. *Metode Pengembangan Seni*, Semarang: UT.
- Wardani, IGAK. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*, Tangerang: UT.
- Riyanto, Agus. 2016. *Mengenal Tahapan Siklus Penelitian Tindakan Kelas*.
<https://www.amongguru.com/mengenal-tahapan-siklus-penelitian-tindakan-kelas-ptk/> diakses pada 10 Februari 2020.



Jurnal Panrita

Editorial Office:

Jl. Jenderal Sudirman KM.03 Binturu, Wara Selatan, Kota Palopo Sulawesi Selatan 91923

WA: 085341900690

mailto: panrita.fkipumpalopo@gmail.com

